

**JAHE DALAM AL QUR'AN
(TINJAUAN TAFSIR SAINS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mempereoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

SEMI ALIYAH

1504026126

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

**JAHE DALAM AL QUR'AN
(TINJAUAN TAFSIR SAINS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mempereoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

SEMI ALIYAH

1504026126

Semarang, 16 Juni 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Moh. Mastur, M.Ag.
NIP. 19720809 200003 1002

Pembimbing II


H. Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502 200901 1 020

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanada tangan di bawah ini:

Nama : Semi Aliyah

NIN : 1504026126

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“JAHE DALAM AL-QUR’AN (TINJAUAN TAFSIR SAINS)” Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga sekripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang di cantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 16 Juni 2022

Deklarator,

Semi Aliyah

NIM: 150402126

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.
Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini

kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Semi Aliyah
NIM : 1504026126
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Jahe Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sains)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan.


Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 16 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Moh. Masfur, M.Ag.
NIP. 19720809 200003 1002


H. Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502 200901 1 020

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini :

Nama : Semi Aliyah

NIM : 1504026126

Judul : Jahe Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sains)

Telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 7 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 7 Juli 2022



Ketua Sidang

M. Shihabuddin, M.Ag.
NIP.19792242016011901

Pembimbing I

Moh. Masruri, M. Ag.
NIP. 197208092000031002

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA.
NIP. 197705022009911020

Penguji I

Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

Penguji II

Dr. H. Machrus, M. Ag
NIP. 196301051990011002

Sekretaris Sidang

Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP.19870331201903003

MOTTO

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَانفُؤا لِلَّهِ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rizki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

(Q.S. Al-Maidah: 88)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nma
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah dengan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua dari kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang di ikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل : ar-rajulu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bawah hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengahdan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

H. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulisterpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوَّلُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ : Fa aulafu al-kaila wa al-mīzāna

I. Huruf kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama dari tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga da huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasian dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang, bahwa atas petunjuk, kasih sayang, dan kekuatan-Nya. Shalawat serta salam kita curahkan kepada Nabi kita kekasih Allah. Yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya. Maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Sekripsi berjudul “JAHE DALAM AL-QUR’AN (TINJAUAN TAFSIR SAINS)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, motivasi, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusun sekripsi ini dapat menyelesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak Shihabuddin, M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia dan memberikan persetujuan masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Moh Masrur, M.Ag., dan Bapak H. Ulin Ni’am Masruri, M.A., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan sekripsi ini.

5. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, M.A., sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang selalu mendukung, memberikan semangat, arahan serta bimbingan selama proses studi S.1 ini.
6. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, M.A., sebagai kepala staf perpustakaan yang telah memerikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini'
7. Para seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis
8. Kepada kedua Orang Tuaku Alm. Bapak Rasemo dan Almh. Ibu Sudarni yang telah memberikan kehidupan ini, memberikan kasih sayang, cinta, nasehat, motivasi, dan pengorbanan yang luar biasa serta doa yang tiada henti selama ini. Meskipun mereka sudah tidak ada di dunia ini saya yakin doa mereka selalu mengalir. Merekalah alasan untuk tetap kuat, ikhlas dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Agar mereka tersenyum dan bangga diatas sana. Meskipun belum bisa membahagiakan mereka insyaallah segala ibadah, doa dan hidup saya untuk mereka.
9. Terima kasih kepada keluarga penulis, Pak de Abdul Rokim, bu de Masripah yang telah merawatku, mendoakanku, menasehatiku dan menyemangati serta menyayangi ku seperti anak sendiri. Serta kakak kandungku Agus Widodo dan kakak iparku Suriyati dan adik ponakan-ponakanku, Agung Widiyanto, Alisa Amanda Putri, dan Maemunah yang selalu menyayangiku, dan menyemangatiku.
10. Terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku IAT 2015 khususnya kelas E, di kampus tercintaku UIN Walisongo semarang yang selalu mewarnai hari-hariku. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu-satu namanya tapi doa-doa yang selalu aku lantunkan untuk kalian makasih banyak sudah membantuku dan menyemangatiku dalam setiap langkah perjalanan untuk pencapaian ini.

11. Terimakasih buat diri sendiri yang bisa menjalani, melalui, melewati banyak sekali ujian, rintangan dan cobaan yang tiada henti, satu demi satu bisa dilewati, terima kasih banyak selalu sehat, kuat dan berjuang sampe dititik ini, teruslah bersyukur dengan apa yang kita punya. Usaha dan doa adalah penguat untuk terus berjalan kedepan, semoga selalu semangat dan bisa bermanfaat bagi banyak orang dan didepan masih ada perjalanan panjang. Semoga bisa menjadi jiwa yang baik dan bermanfaat bagi sesama.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan dan penulis berdoa semoga Allah SWT. Senantiasa merahmati dan memberikan balasan atas perbuatan-perbuatan serta amal yang baik, karena doa-doa yang baik akan kembali kepada yang berdoa karena hanya pengharapan-Nya lah sebaik-baik pengharapan. Si penulis berharap semoga sekripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan sekripsi ini kepada kedua orang tuaku Alm. Bapak Rasemo dan Almh. Ibu Surdani.

“Aku tau Bapak dan Ibu tidak akan pernah membaca tulisan ini, namun aku hanya ingin mengatakan, aku sangat menyayangi dan merindukan kalian”

Tentang aku yang tidak menginginkan apa-apa, kecuali bumi dan doa yang selalu ada Bapak Ibu didalamnya

Tentang aku yang tidak menginginkan surga, asalkan Bapak dan Ibu didunia selamanya

Tentang aku yang selalu menginginkan Bapak Ibu kembali.

Bapak Ibu... Terimakasih banyak atas cinta dan hidup ini, dan maaf tidak bisa menepati janjiku untuk membahagiakan kalian. Ibu pengen melihat adik wisuda tapi ibu pulang duluan, semoga segala ilmu yang adik dapat bisa jadi ladang pahala bagi kalian berdua di sana.

Semoga Bapak Ibu ditempatkan ditempat terbaik-Nya (Surga). Bapak Ibu, sampai bertemu dan kumpul di kehidupan yang abadi “akhirat” nanti. Aamiinn..

“Uang bisa digali, ilmu bisa dicari. Tapi kesempatan tidak Akan datang dua kali dan penyesalan selalu ada di akhir”

Sayangilah dan bahagiakanlah kedua orang tua kita, jika masih ada di dunia ini buatlah mereka tersenyum, karena senyuman mereka adalah SURGA yang sesungguhnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Kepustakaan	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II : TAFSIR ILMY, SAINS DAN GAMBARAN UMUM TENTANG JAHE

A. Tafsir Ily.....	15
1. Pengertian Tafsir Ily.....	15

2. Metode Tafsir Ilmy	16
3. Kaidah-Kaidah Tafsir Ilmy	18
4. Pro dan Kontra Tafsir Ilmy	19
B. Sains	23
C. Jahe	25
1. Pengertian Jahe.....	25
2. Botani Jahe	27
3. Sejarah Singkat Jahe	28
4. Macam-macam Jahe.....	29
5. Manfaat dan Kandungan Jahe dalam Kesehatan.....	31

BAB III : JAHE DALAM Q.S. AL-INSAN AYAT 17 MENURUT MUFFASIR

A. Identifikasi Surah Al-Insan	38
1. Penjelasan Q.S Al-Insan ayat 17	38
2. Kandungan Surah Al-Insan 17	38
B. Penafsiran Jahe Menurut Para Muffasir.....	39
A. Penafsiran Thantawi Jawhari	39
1. Biografi Thantawi Jawhari.....	39
2. Latar Belakang Pendidikan Thantawi Jawhari	39
3. Karya-karya Thantawi Jawhari	41
4. Gambaran umum kitab tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim.....	42
5. Tafsir surah Al-Insan ayat 17 menurut Thantawi Jauhari.....	46
B. Penafsiran Fakhruddin ar-Razi.....	48
1. Biografi Fakhruddin ar-Razi	48
2. Karya-karya Fakhruddin ar-Razi	49
3. Latar Belakang Pendidikan Fakhriddin ar-Razi.....	50
4. Corak dan Metode Tafsir Fakhruddin ar-Raz	52
5. Gambaran umum kitab tafsir Mafatihul Ghaib	52
6. Tafsir surat Al-Insan ayat 17 menurut Rakhruddin ar-Razi.....	56
C. Pandangan Umum Tafsir Departemen Agama RI	56

1. Sejarah Munculnya Tafsir Kementerian Agama RI.....	56
2. Metode Tafsir Kementerian Agama RI.....	69
3. Corak Tafsir Kementerian Agama RI.....	69
4. Tafsir Jahe Menurut Kementerian Agama RI.....	70

BAB IV : ANALISIS MENGENAI JAHE DALAM AL-QUR’AN

A. Jahe dalam Perspektif Mufassir	73
B. Jahe dalam Perspektif Sains Modern	77
C. Korelasi Antara Jahe Perspektif Al-Qur’an dan Sains.....	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Sekripsi ini membahas tentang jahe dalam surat Al-Insan 17. Jahe merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaatnya bagi kesehatan. Dalam bahasa latinnya jahe (*zingiber officiale*) yaitu tanaman rimpang yang berbatang semu yang sejak lama dikenal sebagai obat tradisional dan bahan dapur serta sebagai campuran makanan. Kalau dalam bahasa Arab jahe (*zanjabil*), yaitu tanaman obat yang rasanya pedas dan menyegarkan ditenggorokan. Jahe banyak sekali manfaatnya bagi tubuh dan kesehatan karena didalam setiap rimpang jahe memiliki kandungan kimia yang bekerja baik untuk mengobati dan meredakan nyeri pada penyakit. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan tafsir ilmi, al-Qur'an dan kajian sains modern, adapun dalam penulisan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Thanthawi Jawhari, Fakhruddin Ar-Razi, dan Kementrian Agama RI. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tafsir ilmi adalah tafsir yang membahas keilmuan atau pengetahuan untuk menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an untuk mengetahui suatu petunjuk-petunjuk, hukum baik yang sendiri maupun yang tersusun dan makna-makna yang terdapat didalam ayat tersebut.

Hasil penelitian ini menyatakan yang dikemukakan persamaan antara mufassir satu dengan mufassir lainnya mengenai jahe. *Pertama*, penafsiran surat Al-Insan ayat 17, hal ini menunjukkan bahwa "*Didalam surga itu mereka di berikan minum segelas (miniman) yang campurannya adalah jahe*". Di ayat ini jahe adalah minuman yang sangat digemari banyak orang, bagi orang yang bertakwa dan mengerjakan kebaikan akan di berikan minuman jahe. Jahe itu rasanya pedas, manis dan segar serta baik buat kesehatan. Rasa jahe yang bisa menghangatkan bagi tubuh serta banyak digemari orang-orang dahulu memanfaatkan jahe sebagai bahan dapur dan minuman, makanan dalam kesehariannya karena juga mudah didapatkan. *Kedua*, Jahe adalah tumbuhan yang banyak digunakan sejak lama serta banyak digunakan sebagai bahan masakan dan obat-obat tradisional. Jahe terdapat kandungan kimia yang baik, diantaranya minyak atsiri, gingerol, dan oleorasin yang memberikan rasa pahit dan pedas. Minyak atsiri biasanya di buat obat batuk, mulas, meredakan mual, nyeri, rematik, diabetes militus, meredakan asam lambung, batuk, pilek, lemah sahwat, tumor, pusing, melancarkan ASI dan bisa mengobati kangker. *Ketiga*, korelasi anatara mufassir dan sains dalam menjelaskan jahe adalah dari tiga mufassir itu juga menjelaskan sama bahwa jahe itu baik untuk dikonsumsi dan baik buat kesehatan tubuh. Hubungan al-Qur'an dan sains sangatlah bagus untuk sebuah penelitian ilmiah karena keduanya berkesinambungan mendialogkan ilmu Qur'an dan sains dan diimplementasikan dalam kehidupan. Adanya keduanya itu bisa membuat orang paham dalam mentelaah ilmu al-Qur'an dan sains serta mensyukuri nikmat yang telah Allah ciptakan di dunia ini. Yang banyak sekali manfaat bagi kita.

Kata Kunci: *Tafsir Ilmy, Sains, Jahe.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat Islam yang abadi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya yang diturunkan Allah swt kepada Rasul kita Muhammad saw. Untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat mereka adalah orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya sesuai tabiat mereka. Manakala mereka sulit untuk memahami suatu ayat di antara ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka bertanya langsung kepada Rasulullah saw.¹

Al-Qur'an bukan merupakan buku teks tentang sains, melainkan kitab petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pandangan dunia yang dapat dijadikan landasan bagi sains secara Islami. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fenomena alam semesta itu sebagai ayat-ayat Allah swt yang harus dibaca dan di pahami secara benar. Semua itu berimplikasi pada aktivitas ilmiah (sains), dan pada saat yang sama mengandung spritual.

Artinya, pemahaman sains tidak hanya berhenti pada pemahaman fenomena alam yang bersifat fisik (sebab-sebab alamiah) tetapi harus ditingkatkan pada taraf pemahaman yang lebih tinggi (sebab-sebab ilahiah) yaitu sang pencipta.²

Sejarah hubungan Islam dan sains, dimulai sejak awal kemunculan Islam yakni sekitar abad ke-17 M, dimana Barat pada masa itu masih mengalami kegelapan dari perkembangan ilmu empiris, tepatnya 8 abad sebelum Copernicus dan Galileo Galilei menjelaskan temuan-temuan

¹ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *dasar-dasar ilmu al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta : Ummul Qura, 2017), h. 19

² Imron Rossidi, *FENOMENA Flora & Fauna dalam Al-Qur'an*, (UIN-Maliki Press, 2014), h.11-16

empirisnya, Islam justru mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan sains dengan pesat.³

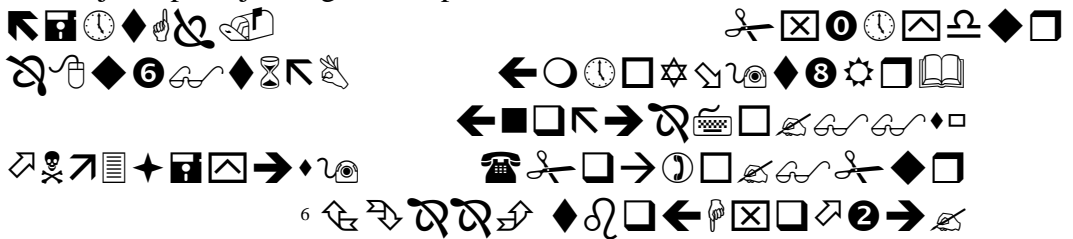
Sains dan ilmu petahuan merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci al-Qura'an. Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, manusia hanya tinggal menggali mengembangkan konsep teori yang sudah ada. Semua yang kita cermati sejauh ini menunjukkan fakta yang jelas bahwa al-Qur'an adalah kitab yang seluruh berita di dalamnya terbukti kebenarannya.

Al-Qur'an adalah firman Tuhan, yang Maha Kuasa, Maha Pemula semuanya, dan menguasai segalanya dengan ilmu-Nya. Dalam satu ayat Allah berfirman:



Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Quran itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan didalamnya. (Qs. An Nisa': 82).⁵

Setiap informasi di dalamnya mengungkapkan mukjizat kitab suci ini. Yang menjadi kewajiban manusia adalah berpegang teguh pada kitab suci yang di turunkan Allah ini, dan menerimanya sebagai satu-satunya jalan petunjuk bagi kehidupan. Allah memerintahkan kita :

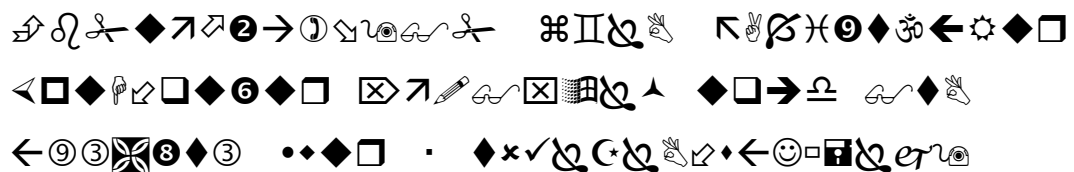


³ M. Anugrah Arifin, *Islam dan Sains paradigm Integrasi*, (Yogyakarta: CV.Budika Utama, 2018), h. 4-5
⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 219.
⁵ *Ibid*, h. 220.
⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 3, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 275.

Dan ini adalah kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-An'am: 155).⁷

Manusia sudah diberi tanda itu hanya perlu menggali dan mengembangkannya. Kita perlu mengkaji lebih dalam dan jauh tentang fenonema-fenonema sains yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sehingga segala tanda-tanda yang diberikan oleh Allah tidak menjadi sia-sia.⁸ Maha besar Allah dengan segala hal yang telah diciptakan-Nya. Yang menciptakan tumbuh-tumbuhan, biji-bijian, hewan, buah-buahan dan lain sebagainya. Keajaiban tumbuh-tumbuhan (tanaman) ketika tumbuh dan kembang adalah mereka memproduksi makanan.⁹

Al-Qur'an juga sering menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bukti kekuasaan Allah dan perumpamaan untuk menyampaikan suatu hikmah. Selain itu ada tumbuh dan buah-buahan yang disebutkan secara jelas namanya dalam al-Qur'an. Penyebutan nama tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan al-Qur'an tentu bukan hanya maksud, pasti ada sebab dan tujuan dalam penyebutan tersebut.¹⁰ Bahkan tidak hanya sekedar disebutkan melainkan Allah juga menjelaskan fungsi dan manfaatnya dari tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi manusia untuk membantu sebuah penyembuhan ataupun obat (*sifa'*). Hal ini menjadi penguak bahwa fungsi al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat : 82.

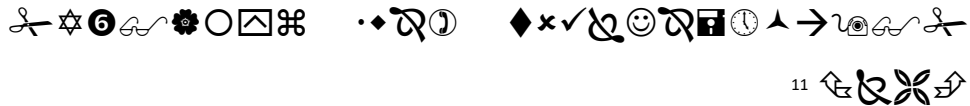


⁷ *Ibid*, h. 275.

⁸ Sutahir, *Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an vs Ilmu pengetahuan Modern*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 117-119

⁹ Nurul Magfiroh, *99 Fenonema Menakjubkan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), h. 49

¹⁰ Apriadi Fauzan, *Tumbuh-tumbuhan dan Buah-buahan dalam A-Qur'an*, 2015, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, h. 4



Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra': 82).¹²

Selain itu sebagai manfaat bagi tumbuhan juga bermakna dan berimplikasi bagi pengetahuan manusia, sebagaiantisipasi menjaga, merawat diri, raga dan jiwanya agar senantiasa sehat wal afiat. Penyebutan tumbuhan sangatlah penting serta posisinya sebagai obat dan dapat diketahuai sebagai identitas dan zat-zat yang terkandung di dalamnya, sehingga tumbuhan itu bisa sebagai obat oleh manusia.

Di dalam Al-Qur'an Allah swt, telah memerintahkan kita agar mencari kebahagiaan akhirat, akan tetapi jangan melupakan kebahagiaan dunia. Semua yang telah Allah swt siapkan di dunia ini merupakan nikmat sekaligus cobaan untuk manusia agar mereka mencari dan meneliti apa saja yang terkandung di dalamnya, supaya mereka menjalani kehidupan dunia dan mendapat kesuksesan di dunia ini serta di akhirat.¹³

Allah mengisyaratkan kepada manusia untuk mengembangkan dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang membahas tentang obat yang berasal dari alam, baik dari tumbuhan maupun hewan. Tumbuhan adalah makhluk ciptaan Allah swt yang memiliki banyak manfaat. Manfaat tumbuhan antara lain mengandung beberapa zat yang dibutuhkan oleh makhluk lain seperti vitamin, mineral dan yang lain. Salah satunya contoh Jahe.¹⁴

Jahe merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Jahe bersal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai Cina. Oleh karena itu, kedua bangsa ini di sebut-sebut sebagai bangsa yang

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 531

¹² *Ibid*, h. 531

¹³ Ulya Hafidhati Ummah, *Bawang dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Sekripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019, h.1

¹⁴ Peneliti pusat konservasi tumbuhan kebun raya bogor dan pusat penelitian bogor, *Ensiklopedia Flora*, (Bogor: PT Kharisma Ilmu, 2009), h. 144-146

pertama kali memanfaatkan jahe terutama sebagai bahan minuman, makanan, bumbu masak dan obat-obatan tradisional. Jahe termasuk dalam suku temu-temuan (*zingiberaceae*), sefamili dengan temu-temuan lainnya seperti temulawak (*curcuma xanthorrhiza*), temu hitam (*curcuma aeginosa*), kunyit (*curcuma domestica*), kencur (*kaempferiagalanga*), lengkuas (*lenguas galanga*) dan lain-lain. Nama jahe antara lain : Halia (Aceh), beeuing (Gayo), bahing (Batak Karo), sipodeh (Mangkabau), jahi (Lampung), jahe (Sunda), jae (Jawa dan Bali), jhai (Madura), melito (Gorontalo), gerak (Ternate), dan sebagainya. Dari India jahe dibawa sebagai rempah pedagang Asia Tenggara, Tiongkok, Jepang, hingga Timur Tengah. Kemudian pada zaman kolonialisme, jahe yang bisa memberikan rasa hangat dan pedas pada makanan segera menjadi komoditas yang populer.¹⁵

Jahe (*zhingiber officinale*) merupakan tanaman rimpang yang populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat. Rimpangnya berbentuk jemari yang mengembung di ruas-ruas tengah. Rasanya yang dominan pedas disebut senyawa koton bernama zingeron, tanaman herbal semusim tegak tinggi 40-50 cm. Batang semu, beralur membentuk rimpang warna hijau dan tunggal, bentuk lanset tapi rata, ujung runcing, panjang 3,5-5 cm, lebar 1,5-2 cm. Mahkota bunga berbentuk corong panjang 2, 2-5 cm, warna ungu, buah kotak, bulat panjang warnanya cokelat.¹⁶

Di Indonesia sendiri tanaman jahe sudah ada sejak zaman dahulu kala. Bahkan beberapa alasan mengapa dahulu Negara-negara Eropa berdatang ke Indonesia adalah untuk mendapatkan rempah berkhasiat tersebut, namun demikian ternyata tanaman jahe bukanlah asli dari Indonesia. Para meneliti sejarah taksonomi dan morfologi tumbuhan menyakini bahwa asal mula tanaman jahe berasal dari India. Menurut Nikolai Ivonavich Vavinov, seorang pakar botani asal Uni Soviet mengungkapkan bahwa tanaman jahe sudah banyak dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat China sejak era Confusius (551-479 SM).

¹⁵ Setiawan Budi, *Peluang Usaha Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h.17

¹⁶ Hari Budiman, *Pengobatan Herbal*, (Yogyakarta: Insan Media, 2011), h. 43

Tanaman jahe itu sendiri yaitu *zingiber officinale*, yang terdiri dari kata “*zingiber*” yang berasal dari bahasa sansekerta “*singebera*” yang bermakna, bentuknya seperti tanduk, untuk menamakan bentuk rimpang dari jahe yang berbentuk seperti tanduk rusa. Sedangkan *officinale* berasal dari bahasa latin “*officinal*” yang bermakna pengobatan. Berdasarkan maknanya tersebut, tanaman jahe dari dulu dikenal sebagai tanaman rempah atau obat-obatan yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas peneliti dalam menulis skripsi ini meneliti lebih jauh mendalam mengenai rahasia penyebutan jahe dalam Al-Qur’an, sehingga dapat menghasilkan penjelasan atau kesimpulan mengenai tanda-tanda kebesaran Allah swt. Sehingga penelitian ini menarik untuk di teliti karena sangat relevan sebagai menambah wawasan dan pemahaman akan sebuah kebesaran Allah swt, yang sangat luar biasa ini dan memberikan manfaat untuk semua pihak.

Dalam hal ini peneliti mengangkat dan mengambil tema dengan judul: “**Jahe dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Sains)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka permasalahan pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini, dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penjelasan Jahe menurut pandangan mufassir?
2. Bagaimana penjelasan Jahe menurut sains?
3. Bagaimana korelasi Mufassair dan sains tentang Jahe?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih dalam penjelasan mengenai jahe dari tinjauan para mufassir
2. Untuk mengetahui pesan yang terkandung didalam jahe dan mengetahui lebih dalam pandangan sains tentang jahe.

¹⁷ Nurti Lestari, *Sukses Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: ORYZA, 2017), h. 7-8

3. Untuk mengetahui korelasi antara penjelasan mufassir dan sains tentang jahe.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, bahwa Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan yang amat luar biasa untuk memberikan pandangan pengetahuan dalam berbagai bentuk. Yang bisa dikaji dan dipahami sebagai pedoman serta ilmu-ilmu pengetahuan dari berbagai hal untuk diteliti dan di pahami sebagai wawasan untuk para pembacanya, dan dijadikan sebagai kajian atau sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Salah satunya penafsiran Q.S. Al-Insan ayat 17 tentang jahe.
2. Untuk memberikan pandangan baru dalam akademik mengenai hubungan kitab suci Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Tafsir yang di gunakan dalam penulisan sekripsi ini memberikan nuansa baru dan memberikan respon yang baik bagi setiap orang agar hasil penelitian ini bisa di jadikan pengetahuan serta mengembangkan potensi yang berkualitas dan memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan sains sehingga dapat di jadikan bekal yang berguna pada masa yang akan datang.
3. Untuk memberikan hal-hal yang baru bagi si penulis agar bisa menulis karya-karya yang bermanfaat buat dirinya sendiri dan orang lain. Serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana juga menambah wawasan keilmuan yang terkait dengan Al-Qur'an dan sains juga meningkatkan ketakwaan serta keimanan ke pada Allah swt. Sebagai bekal dalam penelitian ini bisa dan mampu mengimplementasikan dalam ke hidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan sering disebut juga kajian pustaka, yaitu kajian-kajian sebelumnya yang mempunyai pembahasan hampir sama sebagai objek pertimbangan dalam mengerjakan penelitian ini. Selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bahwa objek penelitian yang

dilakukan penulis mempunyai signifikansi sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data pendukung yang memadai dan memastikan terdapat perbedaan dalam penelitian sebelumnya baik dari segi analisis yang dipakai maupun dari objek yang akan diteliti.

Secara eksplisit, penulis belum menemukan adanya penelitian tentang jahe dalam tinjauan al-Qur'an dan sains. Dalam penelitian penulis akan menyertakan judul penelitian yang berkaitan dan ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penulis menemukan dari beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir sains Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)* oleh Dewi Munnirotul Muftikah dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019. Skripsi ini membahas dan mengkaji ayat-ayat tentang tumbuhan obat yang di sebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada tumbuhan obat dalam Al-Qur'an. Didalamnya membahas kurang lebih dari dua belas ayat yang menyebutkan nama-nama tumbuhan yang berkhasiat obat pada surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an. Penulis mengutip penafsiran seorang pakar sintifik yakni Thantawi Jauhari dengan karyanya *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* menjelaskan juga bahwa jahe adalah minuman orang-orang yang taat di surga. Serta berkecenderungan menggunakan metode tahlili, yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Beberapa jenis tumbuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah: *Inab, Basal, Saum, Tin, Rumman, zanjabil, Raihan, Qissa, Wardah, Tamr, Talh, Zaitun*.¹⁸

Kedua, skripsi yang berjudul *Makanan yang bermutu dalam Al-Qur'an (kajian tematik)* oleh Faila Sufatun Nisak dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Berdasarkan penelitian tersebut dapat di ketahui bahwa ayat-ayat

¹⁸Dewi Munnirotul Muftikah. 2019. *Tumbuhan obat perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir sains Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*. Di unduh pada tanggal 9 Januari 2020.

yang berbicara tentang makanan bermutu banyak mengandung makna dan petunjuk tentang berbagai hal yang harus direnungi dan di perhatikan oleh manusia. Pertama, makanan bermutu adalah kenikmatan terbesar yang di anugerahkan kepada manusia, sekaligus merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah swt, yang di berikan ke pada eluruh makhluk-Nya. Kedua, makanan bermutu sebagai perintah Allah swt. Agar manusia memilih dulu makanan yang akan di konsumsi. Ketiga, makanan yang disediakan Allah swt. Untuk makhluk-Nya di bagi menjadi dua jenis, yaitu makanan nabati dan makanan hewani. Dengan adanya makanan bermutu tersebut, di maksudkan agar manusia dapat memelihara kesehatan fisik maupun mentalnya.¹⁹

Ketiga, skripsi yang berjudul *Tumbuh-tumbuhan dan Buah-buahan dalam Al-Qur'an* oleh Apriadi Fauzan dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa penulis menggunakan metode maudhu'i mengumpulkan ayat-ayatnya dan menjelaskannya. Hanya membahas tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan di dalam Al-Qu'ar seperti : zanjabil (jahel), basal (Bawang), sidr (pohon cemara/cedar). Begitupun Al-Qur'an menjelaskan aneka nama-nama buah-buahan seperti: talh (pisang), rumman (delima), dan nakhlah (kurma). Penulis hanya menjelaskan apa saja tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan apa yang ada di dunia ini dan di akhirat agar manusia bisa memahami dan meresepi hikmah yang terkandung dan tersingkap melalui kejadian-kejadian alam dan tumbuhan. Peneliti juga tidak menjelaskan secara analisis menjelaskan apa saja yang terkandung pemanfaatan sebagai obat.²⁰

Keempat, skripsi yang berbejudul *Efektifitas Ekstrak Jahe (Zingiber officinale Roscoe) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Setreptococcus Viridans* yang di tulis oleh Sidqa Hanief dari jurusan

¹⁹Faila Sufatun Nisak.2014.*Makanan Bermutu dalam Al-Qur'an*.Di unduh pada tanggal 11 Februari 2020.<http://digilib.uin-suka.ac.id/13945/2/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

²⁰ Apriadi Fauzan.2015. *Tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015. Di unduh pada tanggal 15 Februari 2020.

Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa jahe adalah salah satu tanaman jenis rempah-rempah yang banyak di mafaatkan secara tradisional sebagai obat. Penelitian ini untuk mengetahui aktifitas antibakteri pada ekstrak jahe (*zingiber officinale roscoe*) terhadap pertumbuhan *streptococcus viridians*, menggunakan metode *disc diffusion* pada media pertumbuhan agar darah. Kandungan minyak atsiri dan oleoresin pada jahe memiliki aktifitas sebagai anti bakteri terhadap bakteri *streptococcus viridians*, yang mampu membunuh dengan cara merusak membrane plasma sel bakteri serta mengganggu proses koagulasi. Bahwa dalam penelitian ini membuktikan bahwa ekstrak jahe dapat menghambat bakteri.²¹

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada dan banyak di teliti maupun dikaji, bahwa sekripsi ini hanya melengkapi dari kekurangan penelitian-penelitian tersebut.

E. Metode Penelitian

Dalam menentukan dan pengumpulan data metode penelitian sangat penting. Untuk membantu serta memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baik guna sebagai penulisan skripsi. Untuk mengetahui dan menganalisis penulis menggunakan penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berusaha menggali informasi secara mendalam. Penelitian kualitatif ini yang merupakan penelitian kepustakaan (library research), serangkaian yang bersamaan dengan pengumpulan data pustaka,²² yang memfokuskan pada literatur-literatur bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini penulis berusaha memahami dan menafsirkan ayat tentang khasiat jahe serta pemahaman jahe dalam sains.

²¹ Sidqa Hanief. 2013. *Efektifitas Ekstrak Jahe (Zingiber officinale Roscoe) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Streptococcus viridians*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. Di unduh pada tanggal 15 februari 2020.

²² Mestika zed, *metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: pustaka obor Indonesia,2014),

2. Sumber Data

Sumber data yang di digunakan dalam penelitian ini adalah aspek dari dua yang meliputi data primer dan data sekunder. Di antaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah yang menjadi rujukan utama sebagai penelitian.²³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dan berbicara tentang Jahe, yaitu Al-Qur'an surah Al-Insan ayat 17, tafsir *Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an al-Karim*, tafsir Fakhruddin ar-Razi, dan tafsir Ilmi Kemenag.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sebagai penunjang dan pendukung data primer sebagai rujukan dalam penelitian ini. Adapun berupa artikel-artikel, maupun tulisan karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, buku pintar sains dalam Al-Qur'an, pengobatan alami cara Nabi, Tanaman obat Indonesia, Sukses Budidaya Jahe, dan buku-buku lain yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini yang tidak bisa di sebutkan keseluruhan. Data ini berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam sekripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan kualitatif di kenal beberapa metode pengumpulan data yang di gunakan umum, menggunakan studi dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lain.²⁴

4. Analisis Data

²³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2011), cet. 6, h. 87

²⁴ Syaifudi Anwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm.91.

Analisis dalam bahasa Inggris (analysis) merupakan penguraian dalam suatu pokok atas berbagai bagiannya dalam suatu penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan sebuah kesimpulan.²⁵

Adapun analisis dan penelitian ini yang di gunakan adalah metode maudhu'i. Metode ini adalah metode yang memfokuskan penafsiran kepada satu tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dengan tema, asbab an-Nuzul dan kronologi yang sama, ayat-ayat tersebut dianalisis dan dikaitkan kesamaannya satu sama lainnya. Kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang tuntas dan menyeluruh.²⁶

Dalam konteks ini membatasi penggunaan metode tafsir tematik hanya dalam konteks dalam tema ayat tentang jahe dengan pendekatan sains. Kemudian mengalisa data penulis menggunakan analisis dan deskriptif yaitu satu metode penelitian yang di gunakan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung serta menyimpulkan dan menyajikan data apa adanya.²⁷

Analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif.²⁸ Metode ini menjelaskan dan memaparkan secara mendalam mengenai

²⁵ Abd Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 75

²⁶ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat Ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385

²⁷ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.6.

²⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h.63.

sebuah data.²⁹ Dalam metode ini di gunakan skripsi untuk menganalisis sebuah data yang masih bersifat umum kemudian menyimpulkan ke dalam sifat yang khusus atau dalam istilah lain yaitu deduksi.³⁰ Dengan demikian penelitian ini setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah mengolaha data tersebut hingga penelitian terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Penulis akan memaparkan penafsiran para ulama konteporer ataupun muffasir yang relevan tentang jahe. Di harapkan mampu memahami dan di ketahui secara relefan tentang khasiat ataupun manfaat jahe. Sehingga semua ini menunjukkan keakuratan penafsiran Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan serangkaian pembahasan dari sub bab isi sekripsi, yang tersusun secara sistematis satu dengan lainnya yang saling berkaitan secara utuh dan ringkas. Bertujuan agar si pembaca memperoleh gambaran yang sistematis serta memahaminya. Adapun penulis ini membagi menjadi lima bab yang di susun secara sistematika sebagai berikut:

Bab 1, pendahuluan, bab ini di bagai menjadi enam sub bab. Bab pertama yaitu latar belakang, bab ke dua adalah rumusan makasalah, Bab ketiga adaalah tujuan penelitian, bab keempat adalah tinjauan pustaka, bab ke lima meteologi penelitian dan bab ke enam sstematika penulisan.

Bab 2, kerangka teori yang berisi tinjauan umum tentang jahe, di bagi menjadi beberapa sub bab, sub-sub bab yang pertama tentang tafsir sains. Yang kedua tentang sains dalam perspektif Al-Qur'an, yang ketiga definisi jahe, yang keempat macam-macam jahe yang meliputi: jahe merah, jahe gajah, jahe emprit, yang kelima khasiat atau manfaat jahe.

Bab 3, dalam bab ini membahas tentang jahe secara terperinci, yakni meliputi penafsiran para muffasir dalam Q.s. Al-Insan ayat 17 dalam berbagai kitab tafsir. Yang pertama menukil penafsiran Tanthawi Jauhari

²⁹Anton Bakher dan Ahmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 70.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offst, 1993), h.85

dalam kitab tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, yang kedua menukil penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*, yang ketiga menukil penafsiran Departemen Agama RI.

Bab 4, analisis mengenai jahe dalam Q.s. Al-Isan ayat 17. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama penulis akan menganalisa tentang penafsiran para mufasir dan penulis akan menganalisa relevansi penafsiran tersebut. Sub bab kedua penulis membahas tentang jahe dalam perspektif sains modern. Sub bab ketiga Sinergi antara jahe dalam al-Qur'an sains.

Bab 5, penutup, bab ini berisi kesimpulan atau hasil yang di peroleh penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun pada halaman terakhir di lampirkan daftar pustaka yang menjadi bahan untuk rujukan dalam penulisan sekripsi ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR ILMIY, SAINS DAN JAHE

A. Tafsir Ilmiy

1. Pengertian Tafsir Ilmiy

Tafsir secara etimologi (bahasa) adalah menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyingkap (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafsil*).¹ Kata tafsir mengikuti wazan “*taf’iil*” yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional.² Tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana yang didefinisikan oleh Abu Hayyan yang di kutip dalam Manna’ al-Qattan ialah ilmu yang membahas cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur’an tentang petunjuk-petunjuk, dan hukum-hukumnya baik ketika sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang memungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.³

Menurut Ali Hasan al-‘Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur’an dengan makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukum baik. Ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-maknanya yang dimungkinkan dalam keadaan tersusun.⁴ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab tafsir merupakan hasil pemikiran manusia tentang penjelasan dari maksud firman-firman Allah Swt. Yang sesuai kemampuan manusia yang dipengaruhi dengan beberapa hal sehingga banyak terjadi perbedaan-perbedaan penafsiran baik dari masa-kemasa atau dari satu tempat ketempat yang lain.⁵

Kata *ilmy* merupakan kata sifat yang bernisbat pada kata ilmu. Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu *‘alima - ya’lamu - ‘ilman* dengan

¹ Rosadisastra Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007, h. 7.

² Manna’ al-Qathtan, *Mablahits Fi Ulum Al-Qur’an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kutsar, 2004, h. 407-408.

³ Manna’ al-Qattan, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an 2*, Terj. Halimudin Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1995, h. 164.

⁴ Ali Hasan al-‘Arad, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 3.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 364.

wayan *fa'ila – yaf'alu – fa'lan* yang berarti mengerti memahami benar-benar. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut science yang diambil dari bahasa latin yaitu scientia (pengetahuan) – scerie (menget ng. Ketika itu akan dibuktikan dan benar adanya, seperti yang ada didalam al-Qur'an. Maka hal ini dinamakan kemukjizatan al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang begitu tidak mudah dipahami maka kemudian manusia sebagai makhluk yang berakal dan berfikir berusaha memahami isi kandungannya dengan berbagai cara. Sebagai mukzijayat terbesar dan pegangan serta pedoman hidup, al-Qur'an harus dipahami dan dimengerti isi kandungannya setelah itu diamalkan dan diaplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keindahan dan keistimewaannya. Penafsiran para ulama' terhadap ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan ilmu ilmiah dan penemuan-penemuan ilmiah tersebut menimbulkan term terbaru dalam sejarah perkembangan tafsir, corak dan penemuan ini kemudian disebut dengan tafsir ilmy.⁷

Prinsip dasar tafsir ilmiah adalah menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai gejala alam yang berkaitan dengan wujud Tuhan yang Maha hidup dan Maha kuasa. Namun demikian maksud dari al-Qur'an adalah untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad saw. Benar-benar kitab suci yang berasal dari Allah swt. oleh sebab itu nilai keilmiahan al-Qur'an tidak dilihat dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang terdapat didalamnya. Tetapi dilihat dari isi al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan, al-Qur'an pun tidak pernah menghalangi manusia untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak mencegah seseorang untuk mengadakan penelitian ilmiah.⁸

2. Metode Tafsir Ilmy

Metode tafsir ilmy merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk menjelaskan kemukjizatan penemuan ilmiah dalam segala bentuk yang

⁶ Harum Yahya, *The Qur'an Leads The Way To Science*, Terj. Tim Hikmah Teladan, (Bandung: Zikra, 2004), h.23.

⁷ Izzatu Laili, *Penafsiran al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan*, Universitas Islam Malang UNISMA, 2014, h. 2. Di akses pada tanggal 24 September 2021.

⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 190.

didapat dalam segala macam penemuan sebagai kajian untuk kehidupan manusia sebagai nilai-nilai yang bagus untuk sebuah kehidupan dan harus berpegang teguh pada al-Qur'an sebagai teks universal. Untuk mengaplikasikan tafsir ilmy mufassir dituntut berpegang pada dua paradigma untuk berpegang pada dua paradigma sekaligus yaitu tafsir al-Qur'an, dan paradigm ilmu pengetahuan (sains).

Paradigma tafsir al-Qur'an untuk penafsiran ayat-ayat sains, bagi setiap mufassir dituntut berpegang pada adab dalam menafsirkan al-Qur'an seperti memiliki niat yang baik, berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, bersikap idependen, mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara sistematis, baik dan benar. Selain itu mufassir juga dituntut memenuhi kualifikasi persyaratan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Paradigma sains, seorang mufassir hendak melakukan penafsiran ilmu pengetahuan melalui teks al-Qur'an terlebih dahulu harus mengetahui pengetahuan, yakni ontology ilmu pengetahuan, epistemology ilmu pengetahuan, aksiology ilmu pengetahuan. Komponen tersebut merupakan kategori dari hakikat ilmu pengetahuan.⁹

Tujuan adanya ketentuan dan batasan ilmiah al-Qur'an agar mufassir tidak memaksakan ayat-ayat al-Qur'an penafsirannya terhindar dari kesalahan dalam penafsiran ayat al-Qur'an tersebut. Berikut syarat diterimanya tafsir ilmiah.

- a. Hasil dari penafsiran ilmiah tidak bertentangan dengan makna zhorir dari teks al-Qur'an tidak dijadikan satu-satunya pemahaman dari teks al-Qur'an.
- b. Tidak bertentangan dengan syari'at dan dapat diterima oleh logika.
- c. Penafsiran di kuatkan oleh bukti yang syar'i

⁹ Andi Rosasdisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007, h. 99-111.

- d. Kesesuaian ayat kaunyah dengan makna yang redaksi dari al-Qur'an tidak menggunakan acuan berdasarkan pandangan ilmiah semata.
- e. Hanya memilih ayat-ayat yang memberi isyarat ilmiah.
- f. Pesan dari ayat al-Qur'an tidak dipaksakan agar sesuai dengan teori ilmiah.
- g. Menjaga muatan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai pokok makna, agar tidak melebar dari batasan utama penjelasan tafsir.
- h. Tetap berpatokan pada makna-makna fleksikal bahasa arab dalam member isyarat ilmiah yang ada pada ayat al-Qur'an tidak bertentangan dengan syari'at.
- i. Harus sesuai dengan kemampuan bidang kemampuan mufassir.
- j. Menjaga keterkaitan antar ayat agar tetap memberikan makna yang sempurna.¹⁰

3. Kaidah-kaidah Tafsir Ilmy

Dalam beberapa kaidah dalam tafsir ilmy yang diterapkan oleh para ahli aktifis tafsir ilmy dalam menganalisis ayat al-Qur'an. Diantaranya kaidah tafsir ilmy menganalisis ayat kaunyah sebagai berikut.

- a. Kaidah kebahasaan, merupakan syarat yang mutlak untuk memahami al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya dan ilmu yang terkait dalam segi bahasa seperti i'rab, nahwu, tashrif. Dan berbagai ilmu lainnya yang harus diperhatikan para mufassir.¹¹ Kaidah ini menjadi sangatlah penting karena ada sebagian orang yang memberikan legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan-penemuan ilmiah dengan menggunakan kaidah kebahasaan ini.
- b. Kaidah kolerasi ayat, seorang mufassir juga dituntut harus memperhatikan korelasi ayat (munasabah ayat) baik sebelum

¹⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 192.

¹¹ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 161.

maupun sesudah. Dalam aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan dalam al-Qur'an. Sebab dalam penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi turunnya melainkan pada korelasi makna ayat-ayatnya.

- c. Berdasarkan makna ilmiah yang telah mapan, seorang mufasir hendaknya tidak memberikan pemaknaan teks al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat dan kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an.¹²
- d. Pendekatan tematik, pada corak tafsir ilmy pada awalnya merupakan bagian dari metode tafsir tahlili (analisis). Sehingga kajian tafsir ilmy pembahasannya adalah lebih bersifat persial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual tentang suatu persoalan, tapi justru sebaliknya membingungkan para pembacanya.¹³

4. Pro dan Kontra Tafsir Ilmy

Dengan perkembangan yang begitu pesat ilmu pengetahuan tentang perkembangan tafsir ilmi, banyak ulama-ulama yang berbeda pendapat tentang pandangan terhadap perkembangan tafsir ilmi. Diantaranya ada yang mendukung atau membenarkan ada pula yang tidak mendukung. Kelompok ulama' yang mendukung (pro) adanya kebenaran tafsir ilmi diantaranya:

- a. Imam Abu Hamid al-Ghozali wafat tahun 505 H. Menurutnya banyak ilmu-ilmu pengetahuan serta teori dan objek penelitian

¹² M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 162-164.

¹³ Ahmad Fuad Pasya, *Rahiq Al 'Ilmi wa Al Iman*, Terj. Muhammad Arifin, *Dimensi Sains Al-Qur'an: Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 47.

yang berada didalam al-Qur'an. Beliau mengutip pendapat ulama bahwa al-Qur'an itu mencakup 77.000.200 ilmu didalamnya, dari setiap kata mengandung ilmu empat kali yang didalamnya mengandung zahir dan batin (Al-Ghozali 1402 H: 289). Di dalam kitabnya *Jawahir al-Qur'an* yang diuraikan dalam fasal kelima bahwa ilmu pengetahuan sangatlah banyak di dalam al-Qur'an seperti: ilmu astronomi, ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu anatomi tubuh dan ilmu sihir itu berasal dari al-Qur'an. Serta banyak lagi conoh-contoh yang dikolerasikan dengan ilmu-ilmu umum lainnya dengan al-Quran. Akan tetapi untuk memahami pesan dan makna dari al-Qur'an yang global perlu penelitian oleh para ulama' dan para ilmuan yang pandai dibidang tersebut. Karena jika bukan orang yang pandai dibidangnya aka ada kesalahan yang fatal dalam penafsiran al-Quran terkait tentang kajian ini. Maka dari itu sangat dibutuhkan kerjasamanya dengan yang memumpuni bidang ilmu pengetahuan al-Quran serta ilmu pengetahuan bidang kajian sains.

- b. Jalaluddin al-Suyuthi wafat tahun 911 H. Dalam kitab-kitabnya yang sepakat terhadap tafsir ilmiah seperti *Al Itqon fi 'Ulum al-Qura'an*, *Al Iklif fi Istimbath al Tamzil* dan *Mu'taraku Al Aqran fi al-Qur'an*. Dalam buku *Al Itqon fi 'Ulum al-Qur'an* beliau berkeyakinan bahwa di dalam al-Qur'an itu mencakup beberapa ilmu pengetahuan yang diantaranya membahas kematian Rasulullah saw. Beliau juga mengatakan bahwa tidak ada perkara satupun yang dapat digali dari al-Qur'an tanpa seseorang itu diberi pemahaman tersendiri dari Allah swt.
- c. Imam Fakhruddin al-Razi wafat tahun 606 H. Beliau menyelaraskan dalil-dalil masalah-masalah ilmu dengan al-Qur'an. Asalah satunya dalil yang membahas bumi itu diam yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah: 22. "*alladzi ja'ala lakum ul-ardha firasya*" (yang telah menciptakan bumi bagai hamparan),

dala ayat ini beliau berusaha mendiskusikan pendapat-pendapat astronom lama seperti Ptolemous dari Barat, dan ulama'-ulama' India, Cina, Mesir kuno, Babilonia, Romawi dalam menfsirkan ayat Q.S. Al-Baqarah: 164.

- d. Allamah al-Majlisi wafat tahun 1111 H. Seorang ulama' Syiah yang mengarang kitab "*Bihar al-Anwar*" disalah satu dari bagian kitabnya menguraikan tafsir ilmiah, dan tidak ada pertentangan "*al-samawat al-Sab'u*" (tujuh langit) dalam al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah: 29. Dan ilmu astronomi tentang "*al-aflak al-tis'ah*" (Sembilan planet). Yang di maksud "*aflak*" disini Sembilan didalam al-Qur'an adalah kursi atau *asry* dan bukan langit.

Mereka menyetujui tafsir ilmiah dan berusaha mengangkat ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dalil-dali al-Qur'an. Bahwa al-Qur'an itu selaras dengan ilmu pengetahuan yang mencangkup seluruh dunia. Dengan kolerasi-kolerasai ayat dan ilmu pengetahuan serta teori-teori yang menarik didalam ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan demikian diantara ada yang tidak setuju atau kontra dengan adanya tafsir ilmiah diantaranya seperti:

1. Abu Ishaq al-Syatibi wafat tahun 790 H. Beliau seorang ahli fiqh Andalusia bermadzhab Maliki, ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan seperti ilmu astronomi, meteorologi, dan geofisika, ilmu kedokteran, ilmu retorik, ilmu ramal dan perdukunan itu sudah ada dan dikenal masyarakat Arab sebelum al-Qur'an diturunkan. Menurutnya dalam agama Islam ada dua pembagian ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang benar dan ilmu yang sesat, serta Islam sudah menjelaskan atau menguraikan manfaat dan bahaya ilmu-ilmu itu. Abu Ishaq al-Syatibi bahwa ilmu pengetahuan dan al-Qur'an itu sudah ada pada dulu, dan menurutnya bahwa ulama' terdahulu (salaf) tidak pernah

mengorelasikan ilmu-ilmu pengetahuan dan al-Qur'an dengan tujuan ilmu al-Qur'an sebagai menguraikan hukum-hukum dan semau yang berkaitan dengan akhirat. Dengan hal itu beliau membantah penafsiran orang-orang tentang keberadaan tafsir ilmiah yang berdalilkan ayat 89 dari surah al-Nahl: "*tibyanan likulli syai*" (pengurai dari segala sesuatu), dan ayat 38 dari surah al-An'am: "*ma farrathna fil-kitabi min syai*" (tidak ada satupun yang kami luputkan didalam kitab) dan pendapatnya, bahwa kata *kulli syai*' pada ayat diatas tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan akan tetapi berkaitan dengan *taklif* (beban syariat) dari Allah dan ibadah, sedangkan maksud dari al-kitab pada ayat 38 surah al-An'am diatas adalah bukan al-Qu'an melainkan lauh al-mahfuzh. Maka menurut ia ayat-ayat diatas yang digunakan untuk memperkuat alasan adanya tafsir ilmiah tidak tepat.

2. Al-Syaikh Mahmud Saltud wafat tahun 1964 M. Beliau seorang syaikh di Al-Azhar, beranggapan bahwa sesungguhnya pandangan tentang tafsir ilmiah pada ayat-ayat al-Qur'an ini adalah salah besar. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan berbicara kepada semua manusia bukan untuk menguatkan teori-teori keilmuan, karena hal tersebut mengajak pelakunya tenggelam dalam penakwilan al-Qur'an tanpa dilandasi kebenaran dan dan menafikkan kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Selain itu al-Qur'an sibuk memaparkan ilmu pengetahuan yang saat ini benar akan tetapi belum tentu dikemudian hari. Karena ilmu pengetahuan itu selalu berkembang dan dan tidak tetap.¹⁴

Di antara perdebatan tentang keabsahan tafsir ilmiah para ulama biasa memberikan penilaian tersendiri, bahwa

¹⁴ Ahmad Umar Abu Hajar, *Al-Tafsi Al-Ilmiy li al-Qur'an fi al-Mizan*, (Beirut: Dar al Qutaibah, 1991), h. 113-118.

tafsir ilmi membuat para umat islam agar lebih selektif dalam melihat jenis-jenis penafsiran. Bahwa al-Quran telah banyak memberikan jawaban-jawaban tepat yang timbul terhadap permasalahan yang dihadapi saat ini. Dari perkembangan ilmu pengetahuan dan keberadaan tafsir ilmi memberikan kontribusi yang sangat baik bagi pemahaman dan penafsiran. Demikian itu untuk menguatkan seseorang dalam memahami dan meningkatkan dalam keimanan terhadap al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

B. Sains

Sains berasal dari kata latin *scio*, *scire*, dan *scientia* yang bermakna aku tahu, mengetahui, pengetahuan.¹⁵ Menurut Yudianto, sains adalah ilmu yang teratur dan sistematis yang dapat di uji atau diuktikan kebenarannya. Sains juga dapat diartikan sebagai ilmu yang berdasarkan kebenaran atau kenyataan semesta, misalnya Fisika, Kimia, Biologi.¹⁶ Sains dalam bahasa inggrisnya *science* adalah yang berarti suatu cabang dari ilmu pengetahuan atau pelajaran yang terhadap benda yang fakta atau kenyataan secara sistematis, menyusun dan pementasan dari hukum yang umum yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu yang pasti.¹⁷

Istilah *science* dalam bahasa Inggris ilmu merupakan sinonim dari bahasa Arab 'ilm (علم). Itulah Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa istilah ilmu dalam epistemologi Islam mempunyai kemiripan dengan istilah *science* dalam epistemologi Barat. Sementara sains dipandang sebagai *any organized knowledge*, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya. Dengan demikian ilmu tidak sembarang pengetahuan atau sekedar opini melainkan pengetahuan yang sudah teruji kebenarannya.¹⁸

¹⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973),h. 54.

¹⁶ Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001), h. 501.

¹⁷ *Dictionary of The English Language*, (New York: Copyright, 1983), h.1279

¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 1.

Sains dan al-Qur'an merupakan dua bidang kajian yang memiliki hubungan baik yang saling berkaitan maupun bertentangan. Sains sebagai hasil pemikiran manusia yang mendasarkan pada penelitian-penelitian ilmiah memiliki perkembangan yang berkesinambungan dan selalu mengalami keterbaruan sedangkan al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan pasti yang tidak pernah berubah. Saat ini kemajuan zaman modern bertolak pada perkembangan sains teknologi yang sangat pesat.¹⁹

Berdasarkan Webster New Collegiate Dictionary definisi sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini menunjukkan dalam sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.²⁰

Sains adalah metode cara menyelidiki untuk mengetahui tentang alam yang menemukan pengetahuan yang dapat dipercaya tentang hal itu. Dengan kata lain ilmu pengetahuan adalah metode untuk menemukan pengetahuan yang dapat dipercaya tentang alam. Ada metode lain untuk menemukan dan belajar pengetahuan tentang alam. Tetapi ilmu pengetahuan adalah metode yang hanya menghasilkan perolehan pengetahuan yang dapat diandalkan.²¹

Sebenarnya inilah jalan pada pandangan sains untuk mendapatkan kebenaran yang mutlak untuk menjawab persoalan tentang asal-usul makhluk hidup dan kewujudan mereka yang ada di alam ini, adapun proses sains modern adalah suatu percobaan untuk sampai kepada kebenaran melalui jalan rasional. Menurut pandangan sains modern perkara-perkara

¹⁹ Agus Azhar Harahap, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadist dari Sudut Pandang Fisika Sains, Axiom*, VI.2 (2017), h.78.

²⁰ Tet diterjemahkan dari <http://www.sciencemadesimple.com/science-definition.html> oleh : <http://sains4kidz.wordpress.com/2009/07/19/definisi-sains/>

²¹ Steven D, Schafersman, "An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method", <http://www.freeinquiry.com/intro-sci.html>, January 1994.

yang dinilai secara subjektif seperti intuisi, sangkaan dan emosi itu tidak termasuk dalam sains.²²

C. Jahe

1. Pengertian Jahe



Jahe (*zingiber officinale*), atau disebut dalam bahasa Arab *Zanjabil*. Adalah tanaman yang dekat dengan kehidupan manusia. Nama sringiber berasal dari bahasa Sansekerta. Bahkan kata ginger dalam bahasa Inggris berasal dari kata lain berbahasa Sansekerta, *gringa*, yang berarti tanduk, dan *vere* yang berarti tubuh. Gabungan kata ini mengacu pada tubuh bentuk jahe tersebut.²³

Jahe (*zingiber officinale*) berupa tumbuhan rumpun berbatang semu dikenak sejak lama sebagai tanaman obat selain itu juga sebagai bumbu dapur. Jahe berasal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai ke Cina. Indonesia juga merupakan salah satu Negara yang memanfaatkan jahe sebagai obat untuk kesehatan. Sebagai obat jahe tidak hanya dimanfaatkan dengan cara direbus atau diparut tetapi juga sudah melalui proses pabrik dengan teknologi yang sangat modern. Jahe termasuk dalam suku temu-temuan (*zingiberaceae*) semafili dengan temu-temuan lainnya, seperti temu lawak (*curcuma xanthorrhiza*), temu hitam (*curcuma aeruginosa*), kunyit (*curcuma*

²² R Bengel, *Communication and Identity*, (London: Clive Bingley, 1972), h. 15.

²³ LIPI, Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 100.

domestica), kencur (*kaempferia galangal*), dan lengkuas (*languas galanga*).²⁴

Tanaman jahe merupakan tanaman rempah dan obat yang memiliki potensi agribisnis yang cukup baik untuk dikembangkan. Jahe juga dikenal dengan sebagai tanaman yang multiguna, diantaranya sebagai tanaman obat tradisional, jamu, bahan dasar minuman dan industri makanan, serta bumbu masak (rempah-rempah). Pada saat ini tanaman rempah dan obat-obatan atau sering disebut biofarmaka, semakin banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama untuk bahan baku obat maupun industri. Semakin pesatnya industri obat herbal yang menggunakan bahan baku tanaman jahe, otomatis menyebabkan permintaan dari tahun ke tahun.²⁵

Batang jahe merupakan batang semu dengan tinggi 30 hingga 100 cm, akarnya berbentuk rimpang dengan daging akar berwarna kuning hingga kemerahan dengan bau yang menyengat. Daun menyirip dengan panjang 15 hingga 23 cm, tangkai daun berbulu halus. Bunga jahe tumbuh dari dalam tanah berbentuk bulat telur dengan panjang 3,5 hingga 5 cm, dan lebar 1,5 hingga 1,75 cm. Gagang bunga bersisik sebanyak 5 hingga 7 buah. Bunga berwarna hijau kekuningan, bibir bunga dan kepala putik ungu. Tangkai putik berjumlah dua, akar serabut berwarna putih kotor. Rimpangnya bercabang-cabang tebal dan agak melebar (tidak silindris), berwarna kuning pucat. Bagian dalam rimpang berserat agak kasar berwarna kuning muda dengan ujung merah muda. Rimpang berbau khas dan rasanya pedas menyegarkan.²⁶

Di Indonesia sendiri tanaman jahe sudah ada sejak dulu kala, bahkan beberapa lasan mengapa dulu Negara-negara Eropa datang ke Indonesia hanya ingin mendapatkan rempah tersebut. Namun demikian tanaman jahe bukan asli dari Indonesia. Menurut Nikolai Ivanovich

²⁴ Saporinto Cahyo, Rini Susiana, *Grow Your Own MEDICAL PLANT Panduan praktis Menanam Tanaman Obat Populer di Perkarangan*, (Yogyakarta: LILY PUBLISHER, 2016), h.137-138.

²⁵ Lestari Nurti, *Sukses Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: ORYZA, 2017), h. 5-6.

²⁶ Evika Sandi Safitri, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 262-263.

Vavinov seorang pakar botani yang berasal dari Uni Soviet juga mengungkapkan bahwa meskipun tanaman jahe sudah lama dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat Cina sejak era Confocius (551-479 SM), tetapi awal tanaman itu berasal dari India.

Penyebaran tanaman jahe bermula dari jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang asal Cina dan Persia yang melakukan perdagangan lintas Negara dan Benua hingga melalui jalur sutra, yang akhirnya sampe ke Indonesia. Kini tanaman jahe tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Daerah-daerah yang menjadi sentra budidaya jahe meliputi Sumatra Utara, Bengkulu, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur.²⁷

2. Botani Jahe

Jahe merupakan terna berbatang semu terna berbatang semu, batang jahe tersusun dari lembaran-lembaran pelepah daun. Tankai daun berbulu panjang 2-4 mm. seludang agak berbulu. Bunga jahe tersusun dalam rangkaian malai atau bulir (*spica*) yang berbentuk silinder, bunga tersebut tumbuh dari rimpangnya. Bunga berupa malai berbentuk seperti tongkat, tetapi kadang-kadang bulat telur. Setiap bunga dilindungi oleh daun pelindung (*bractea*) berwarna hijau cerah berbentuk bulat telur (*ovatus*) atau jorong (*elliptic*). Rimpang jahe sebenarnya merupakan akar tongkatdari tanaman jahe, dengan warna daging rimpang ada yang warna putih kekuningan, kuning maupaun jingga. Jahe banyak disukai orang karena rasanya yang pedas dan aromanya yang khas.²⁸ Menurut taksonomi, jahe diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
 Subkingdom : *Tracheobionta*
 Super Devisi : *Spermatophyta*
 Devisi : *Magnoliohyta*

²⁷ Budi Setyawan, *Peluang Usaha Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h.7-8.

²⁸ Saporinto Cahyo, Rini Susiana, *Grow Your Own MEDICAL PLANT Panduan praktis Menanam Tanaman Obat Populer di Perkarangan*, (Yogyakarta: LILY PUBLISHER, 2016), h. 139-140.

Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Subkelas	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>
Family	: <i>Zingiberaceae</i>
Genus	: <i>Zingiber</i>
Spesies	: <i>Zingiber Officinale</i>

3. Sejarah Singkat Jahe

Jahe merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Jahe berasal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai Cina. Oleh karena itu kedua bangsa ini disebut-sebut sebagai bangsa yang pertama kali memanfaatkan jahe terutama sebagai bahan minuman, bumbu masak dan obat-obatan tradisional. Jahe termasuk dalam suku temu-temuan (*Zingiberaceae*), sefamili dengan temu-temuan lainnya. Seperti temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), Kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferiagalanga*), lengkuas (*Languas galangal*).

Nama jahe antara lain Halia (Aceh), beeuing (Gayo), bahing (Batak Karo), sipodeh (Minangkabau), Jahi (Lampung), Jahe (Sunda), Jae (Jawa dan Bali), Jhai (Madura), melito (Gorontalo), geraka (Ternate), dan sebaagainya. Dari india jahe dibawa sebagai rempah perdagangan Asia Tenggara, Tiongkok, Jepang hingga Timur Tengah. Sedangkan nama asing jahe diantaranya, haliya padi, haliya udang (Malaysia), luya, allam (Filipina), adu, ale, ada (India), zanjabil (Arab), khan chiang, kiang, sheng chiang (Cina), gember (Belanda), ginger (Inggris), gingembre, herbe au giingrembe (Perancis).²⁹

Kemudian pada zaman kolonialisme jahe yang bias memberikan rasa hangat dan pedas pada makanan sehingga menjadi komoditas yang populer di Eropa. Karena jahe hanya bisa bertahan hidup di daerah tropis, penanamannya hanya bisa dilakukan di daerah

²⁹ Habsoh, Yaya Hasanah, dkk, *Budidaya dan Teknologi Paska Panen Jahe*, (Medan: USU Press, 2010), h. 2.

khatulistiwa, seperti Asia Tenggara, Brasil, dan Afrika. Equador dan Brasil menjadi pemasok tanaman jahe terbesar di dunia.

Pada saat ini jahe telah banyak dibudidayakan di Australia, Srilangka, Cina, Mesir, Yunani, India, Indonesia, Jamaika, Jepang, Meksiko, Nigeria, Pakistan. Jahe dari Jamaika mempunyai kualitas tertinggi, sedangkan India merupakan negara Produsen terbesar, yaitu lebih dari 50% dari total produksi jahe dunia. Di Indonesia jahe dapat tumbuh banyak di wilayah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kepulauan Sumatra, Bali hingga Maluku, kabupaten Ogan Komerling Ulo di Provinsi Sumatra Selatan dan Kabupaten Sukabumi merupakan dua daerah yang termasuk sentra penghasil jahe.³⁰

4. Macam- macam Tanaman Jahe

Beberapa jenis atau macam-macam jahe berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna rimpangnya sebagai berikut:

1. Jahe Gajah/ Besar

Jahe gajah disebut juga sebagai jahe besar atau jahe badak, memiliki bentuk rimpang gemuk dan besar dengan warna putih kuning-kuningan. Kelebihan dari jahe gajah adalah dapat dikonsumsi saat mentah maupun sudah menjadi bentuk olahan, serta memiliki rasa enak dibanding jenis jahe lainnya. Hal ini disebabkan rasa dari jahe gajah tidak sepedas jenis jahe lainnya.

a. Rimpang dan Akar

Sesuai dengan namanya, ukuran rimpang jahe gajah lebih besar dibandingkan dengan jenis jahe lainnya dengan ukuran panjang 12,8 - 21,6 cm, diameter akar 4,4 - 6,2 mm, panjang rimpang 15,7 - 32,6 cm, tinggi rimpang 6,1 - 12,1 cm, serta berat rimpang 0,17 - 1,03 kg.

b. Batang

Batang jahe gajah agak keras dengan bentuk bulat berwarna hijau muda, serta terselubungi oleh pelepah daun dengan tinggi tanaman kurang lebih 12,6 - 68, 5 cm.

³⁰ Oryza, *Sukses Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2017), h. 17.

c. Daun

Daun dari jahe gajah berbentuk selang seling secara teratur, dengan warna hijau muda. Pada permukaan daun bagian atas berwarna lebih muda dibandingkan dengan warna permukaan bagian bawahnya. Luas daun jahe gajah berkisaran antara 24,7 – 27,4 cm dengan panjang daun 1,8 – 17,3 cm, lebar daun 1,9 – 2,3 cm, serta lebar tajuk 6,2 – 47,3 cm.

2. Jahe Emprit/Kecil

Jahe emprit atau jahe kecil adalah varietas jahe yang paling banyak dan mudah dijumpai dipasaran. Karakteristik dari jahe emprit adalah berwarna putih, memiliki tekstur agar kasar, berimpang pipih kecil, serta memiliki tingkat kpedesan yang lebih pedas dari jahe gajah. Namun kurang pedas jika dibandingkan dengan jahe merah. Aroma dari jahe emprit sendiri lebih cukup tajam, namun kurang tajam jika dibandingkan dengan jahe merah. Sebab itulah, jahe emprit biasanya dimanfaatkan sebagai bahan utama jamu, campuran minuman hangat, maupun obat-obatan herbal.

a. Rimpang dan Akar

Rimpang jahe emprit relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan jahe gajah dengan panjang akar 20,4 – 21,1 cm, diameter akar 4,6 – 5,8 mm, serta memiliki panjang rimpang 16,1 – 31,6 cm, tinggi rimpang 7,7 – 11,1 cm, dengan berat rimpang mencapai 1,1 – 1,4 kg.

b. Batang

Struktur batang dari jahe emprit berbentuk bulat dan agak keras dengan warna hijau muda. Batang dari jahe emprit juga diselubungi oleh pelepah daun dengan tinggi tanaman berkisar antara 7,1 – 49,1 cm.

c. Daun

Daun dari jahe emprit berbentuk selang seling teratur berwarna hijau muda dengan luas daun 14,2 – 20,4 cm, panjang

daun 17,3 – 19,6 cm, lebar daun 2,1 – 3,1 cm serta lebar tajuk berukuran 4,8 – 39,8 cm.

d. Jahe Merah/Sunti

Sesuai dengan namanya, jahe merah atau jahe sunti ini berwarna kemerahan dengan aroma yang sangat tajam serta memiliki rasa yang paling pedas dibandingkan jenis jahe lainnya. Jenis jahe ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan herbal karena aroma dan rasanya yang terlalu tajam sehingga kurang cocok jika digunakan sebagai bahan olahan makanan maupun sebagai bahan campuran minuman hangat.

a. Rimpang dan Akar Ukuran rimpang dari jahe merah lebih kecil dari jahe gajah maupun jahe emprit dengan serat rimpang lebih kasar. Panjang kar dari jahe merah 17,2 – 24,1 cm, diameter akar 5,2 – 5,3 mm, panjang rimpang 12,2 – 12,5 cm, tinggi rimpang 5,7 – 7,1 cm, serta memiliki berat rimpang mencapai 0,1 – 1,1 kg.

b. Batang

Batang dari jahe merah berbentuk bulat kecil berbatang agak keras serta berwarna hijau kemerahan. Batang tanaman jahe juga diselubungi oleh pelepah daun dengan tinggi tanaman mencapai 14,1 – 48,1 cm.

c. Daun

Daun dari jahe merah berselang seling teratur dengan daun warna hijau lebih gelap jika dibandingkan dengan kedua jenis jahe lainnya. Luas daun 32,4 – 50,1 cm, panjang daun 24,2 – 24,6 cm, lebar daun 2,6 – 31,1 cm serta lebar tajuk berukuran 7,8 – 44,8 cm.³¹

5. Manfaat dan Kandungan Jahe dalam Kesehatan

Jahe mempunyai banyak manfaat bagi tubuh dan kesehatan karena kandungan kimia pada rimpangnya. Cara memanfaatkannya dapat

³¹ Budi Setyawan, *Peluang Usaha Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 13-19.

dingunakan dalam keadaan segar, kering, jahe bubuk dan diolah menjadi bahan campuran makanan atau oabat-obatan.

1. Kandungan Kimia Jahe

Jahe memiliki kandungan vitamin A, B, C, lemak, protein, pati, dammar, asam organik, oleoresin (*gingerin*), dan minyak terbang (*zingeron zingerol, zingeberol, zingeberin, borneol, sineol, dan faladren*). Selain itu jahe juga mengandung minyak atsiri dan oleoresin. Oleoresin merupakan campuran resin dan minyak asiri yang diperoleh dari pelarut organik. Berdasarkan kandungan minyak atsirannya, jahe merahlah yang paling tinggi, lalu disusul jahe putih kecil, dan jahe gajah.³²

Komposisi atau bahan aktif kimia didalam jahe terdiri dari minyak atisiri 2-3%, pati resin, asam-asam organik, asam malat, asam oksalat dan gingerin. Disamping itu jahe juga mengandung lemak, lilin dan karbohidrat, mineral senyawa-senyawa flafonoid dan polifenol. Jahe juga mengandung enzim proteolitik yang disebut *zingibain*. Minyak atsiri merupakan campuran senyawa organik mudah menguap (*volatile oil*) tidak larut air dan mempunyai bau khas. Kandungan minyak atsiri dalam jahe kering 1-3%, minyak ini kebanyakan mengandung terpen, fallandren, dextrokamfen, bahan sesquiterpen yang dinamakan *zingeberen*, *zingeron dammar*, pati. Komponen minyak atsiri jahe yang menyebabkan bau harum adalah *zingeberen* (35%), *kurkumin* (18%), *farnesene* (10%), serta *bisabolene* dan *b-sesquiphellandrene* dalam jumlah kecil. Di sampan itu juga dapat sedikitnya 40 *hidrokarbon monotorpenoid* yang berbeda seperti 1,8 *cineole*, *linalool*, *borneol*, *neral* dan *genariol*. Kandungan minyak atsiri pada jahe merah yaitu sekitar 2,58-3,90%, di hitung berdasarkan berat kering. Kandungan minyak atsiri pada jahe putih adalah

³² Cahyo Saparinto, Rini Susiana, *Grow Your Own Medical Plant Panduan Praktis Menanam 51 Tanaman Obat Populer di Perkarangan*, (Yogyakarta: LILY PUBLISHER, 2016), h. 141.

0,82-1,68%, sedangkan pada jahe putih kecil yaitu 1,5-3,3%. Senyawa minyak atsiri pada umumnya berwarna kuning sedikit kental dan merupakan senyawa yang memberikan aroma pada jahe. Sedangkan yang memberikan rasa pedas adalah dari oleoserinnya.³³

2. Kegunaan dan Ramuan Obat Jahe

Jahe banyak banget kegunaan sebagai bumbu dapur dapat dibuat sebagai campuran bahan makanan atau minuman, jahe juga dapat di manfaatkan sebagai pengobatan.

a. Bisa mengatasi Masuk angin hingga Kanker

Biasanya jahe dibuat campuran minuman buat menghangatkan badan agar tidak masuk angin. Jahe dapat digunakan untuk membunuh sel kanker, karena jahe dapat mengontrol inflamasi yang terdapat didalam tubuh yang berhubungan dengan sel kanker ovarium.

b. Bisa menyembuhkan penyakit Kolera.

c. Jahe Merah bisa Mengusir Asma

d. Jahe untuk Kesehatan Bayi

Manfaat jahe tidak hanya untuk orang dewasa saja tetapi banyak digunakan untuk herbalis memanfaatkan jahe untuk bayi. Manfaat jahe untuk bayi dapat dibuktikan dengan adanya kandungan zat-zat penting pada jahe yang baik untuk tubh bayi. Zat yang digunakan untuk kesehatan bayi diantaranya adalah resin, minyak atsiri, gliserol, enzim protease, enzim lipase dan gingerol. Kandungan minyak atsiri, *zingiberen*, *zingerol* dan *resin* dapat member rasa hangat pada tubuh bayi, sehingga bayi merasa nyaman dan rileks. Jahe juga mempunyai zat aktif yang dapat membuat menambah nafsu makan bayi. Kandungan gliserol pada jahe dapat mencegah perut mual dan muntah-muntah pada

³³ Hapsoh, Yaya Hasanah, dkk, *Budidaya dan Teknologi Paskapanen Jahe*, (Medan : USU Press, 2010), h. 12-13.

bayi, air perasan jahe dapat dijadikan obat baik mengatsai saat bayi masuk angin, batuk, pilek, radang tenggorokan dan diare. Serta air dai perasan jahe sebagai antioksidan bagi tubuh bayi, sehingga kesehatan tubuh bayi akan menjadi lebih sehat dan stabil.

e. Cegah Stroke dan Penyakit Jantung

f. Mencegah Lemah Syahwat

Jahe membuat gairah dalam tubuh untuk menyegarkandan untuk menambah kuatnya syahwat diantaranya dengan cara meminum minuman jahe, resep untuk gairah seks diantaranya jahe merah + ginseng +cabe jawa (masing-masing 15 g) + 20 g lada hitam direbus bersama dalam 4 gelas air hingga tersisa 2 gelas. Minum masing-masing 1 gelas pada pagi dan sore hari, dengan menambahkan kuning telur 1 butir dan 2 sendok makan madu murni.

g. Meredakan Batuk

h. Menyembuhkan pegal-pegal

i. Menyembuhkan Kepala Pusing

j. Menyembuhkan Rematik

Caranya ambi 3 ruas atau rimpang jahe yang besar bakar, kemudian cuci bersih lalu parut, kemudian tempelkan parutan jahe bakar tersebut dibagian tubuh yang terkena rematik.

k. Menyembuhkan Sakit Pinggang

l. Menyembuhkan Masuk Angin

m. Untuk Payudara Indah dan Montok

n. Menyembuhkan jika Terserang Cacing Gelang

o. Menyembuhkan Sariawan

p. Menyembuhkan Kerusakan Gigi

Dengan berkumurair hangat yang dicampur jahe dilakukan setiap pagi dan malam. Cara ini dapat dipercaya mecegah kerusakan gigi jika dilakukan dengan rutin.

- q. Menyembuhkan Migren atau Sakit Kepala
Caranya dengan meletakkan tangan kedalam air hangat yang dicampur jahe selama 15 menit maka migren akan terasa hilang.
- r. Menyembuhkan Nyeri Pinggang dan Punggung
Campurkan cuka dan garam kedalam air jahe hangat, kemudian rendamlah handuk kedalam air itu, terus peras dan tempelkan handuk itu kebagian yang terasa sakit. Lakukan cara ini beberapakali, cara ini dipercaya dapat membantu sirkulasi darah dan melemaskan otot-otot sehingga akan mengurangi rasa sakitnya.
- s. Menghilangkan Ketombe
Jahe juga mampu mengangkat ketombe yang ada dikepala caranya gosokkan jahe mentah ke bagian kepala yang sedang ketombean lalu bilas dengan air hangat yang dicampur jahe. Tips ini mengurangi rambut rontok juga. Di toko Tiongkok ada beberapa yang menggunakan air jahe sebagai membersihkan rambut dan banyak yang sudah membuktikan resep ini didapatkan dari nenek moyang mereka.
- t. Menurunkan Tekanan Darah Tinggi
Caranya rendam kaki kedalam air jahe hangat selama 15 menit, tips ini mampu membantu sirkulasi darah dengan cara refleksiologi untuk menurunkan tekanan darah tinggi.
- u. Menyembuhkan Pilek atau Influenza
- v. Dapat menghilangkan Bau Kaki
- w. Dapat melangsingkan Badan setelah melahirkan.

3. Khasiat Jahe

- a. Menurunkan tekanan darah (hipertensi) hal ini jahe dapat merangsang pelepasan hormone ardenalindan mempertebal pembuluh darah, akibatnya darah mengalir lebih cepat dan lancer serta memperingan kerja jantung memompa darah.

- b. Membantu pencernaan, karena jahe mengandung enzim yang baik buat pencernaan yaitu protease dan lipase, yang masing-masing dapat membantu mencerna lemak dan protein.
- c. Mencegah tersumbatnya pembuluh darah, kandungan gingerol pada jahe bersifat antikoagulan dapat mencegah penggumpalan darah, mencegah penggumpalan darah. Penyebab utamanya stroke dan serangan jantung.
- d. Membuat lambung menjadi nyaman, membantu mengeluarkan angin dan meringankan kram diperut.
- e. Mencegah mual, karena jahe mampu memblok serotonin, yaitu senyawa kimia yang dapat membuat perut kontraksi yang mengakibatkan perut tersa mual.
- f. Menetralkan radikal bebas
- g. Pereda rasa sakit yang alami dapat meredakan nyeri rematik
- h. Daun jahe juga berkhasiat sebagai obat kompres kepala dan dapat dipercikkan keorang yang sedang sakit mengigil.
- i. Memperkuat pencernaan makanan dan mengusir gas didalam perut.
- j. Mengobati luka lecet, terkena benda tajam, terkena duri, jatuh dan kena gigitan ular. Caranya jahe merah ditumbuk dan ditambahkan sedikit garam lalu letakkan kebagian yang terluka.
- k. Mengobati gatal akibat seragan serangga, caranya menumbuknya lalu taruh kebagian tubuh yang gatal.³⁴

4. Efek Samping Jahe

Adapun efek samping yang di sebabkan oleh jahe jika penggunaannya secara berlebihan diantaranya:

1. Gangguan pencernaan
2. Menyebabkan gangguan nyeri ulu hati

³⁴ Tanti Setiyawan, Hari Fakhrudin, *Mengenal Jahe dan Khasiatnya*, (Jakarta: Karya Mandiri Pratama, 2007), h. 25-40.

3. Meningkatkan resiko pendarahan
4. Menghambat cara kerja obat diabetes
5. Mempengaruhi kerja jantung
6. Alergi³⁵

³⁵ <http://www.sehatq.com/artikel/ini-efek-samping-jahe-para-penikmat-wedang-perlu-waspada>. Jam: 16:06 WIB. Senin, 2 november 2021.

BAB III

JAHE DALAM Q.S. AL INSAN AYAT : 17 MENURUT MUFASSIR

A. Identifikasi Surat Al-Insan

1. Pengenalan Surat Al-Insan

Al Insan adalah ayat ke-7, termasuk surat Madaniyah dan berada di urutan ke-89 yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Merupakan surah ke-78. Dan juz 29. Surat Al-Insan berisi tentang penciptaan manusia dan hidayah kepada manusia, sifat-sifat orang yang dermawan, nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka dan dalil-dalil atas nikmat Allah atas kebenaran al-Qur'an dan kehendak Allah swt. Ayat ini menjelaskan fasilitas-fasilitas surga yang sangat luar biasa seperti minuman dari air mancur, taman dan pelaminan yang udara kamarnya tidak panas, dan tidak dingin, pohon-pohon rendah, rindang berbuah lebat, peralatan minuman dan makanan dari perak dan kaca, minuman yang bercampur jahe, mata air surga yang bernama salsabila, dikelilingi pelayan-pelayan muda bagaikan mutiara bertaburan dalam sebuah hamparan kenikmatan yang indah dan kerajaan yang sangat besar.¹

2. Kandungan Surah Al-Insan

Adapun kandungan surat Al-Insan ini menjelaskan bahwa kita dapat mengambil banyak pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, keutamaan untuk mengimani dan meyakini. Dari pokok surah Al-Insan ini diantaranya:

- a. Surat Al-Insan menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia yang berasal dari air mani
- b. Surat ini mengandung mengenai memenuhi nazar, memberikan makan anak yatim dan orang miskin.
- c. Surat Al-Insan mengingatkan kita akan takut di hari kiamat dan mempersiapkan diri dengan memperbanyak ibadah yang banyak.

¹. <http://www.kandungan-surah-al-insan-dan-keistimewaannya>. Tgl:13/06/22. Jam : 19.28 WIB.

- d. Menerangkan untuk menjelaskan tentang pahala bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman-ancaman bagi orang yang mengingkarinya.
- e. Menggambarkan gambaran kehidupan di surga bagi orang-orang beriman serta disaksikan di neraka bagi orang-orang musyrik.²

B. Penafsiran Jahe Menurut Para Mufassir

A. Biografi Thanthawi Jawhari

1. Riwayat Hidup Thanthawi Jawhari

Thanthawi Jawhari beliau nama lengkapnya Thanthawi bin Jawhari al-Mishriy, dilahirkan di kota Kifr 'Iwadillah tahun 1287 H/ 1870 M. Di desa yang terletak di sebelah timur kota Mesir. Mayoritas penduduknya mata pencahariannya yaitu petani. Kondisi sosial ekonomi desa disekitar berjalan sebagaimana layaknya kota Mesir, dan aktifitas penduduknya untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Thanthawi Jawhari terlahir dalam sebuah keluarga petani, sehingga aktifitas di masa kecilnya suka membantu kedua orang tuanya sebagai petani. Beliau wafat pada tahun 1358 H/ 1940 M. Ia adalah salah seorang cendekiawan Masir, pemikir serta filosof Islam yang terkenal.³

2. Latar Belakang Pendidikan Thanthawi Jawhari

Thanthawi Jawhari beliau dimasa kecilnya belajar di Kuttab (semacam pesantren penghafal al-Qur'an) Madrasah di al-Ghar. Di saat gentar belajar beliau juga membantu kedua orang tuanya sebagai petani, orang tuanya menginginkan Thanthawi Jawhari kelak menjadi orang yang terpejar. Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Ghar. Beliau mendapatkan motivasi dari orang tuanya untuk menambah wawasan keilmuannya untuk meneruskan belajarnya di Al-Azhar Kairo Mesir. Di sana beliau bertemu dan berguru dengan tokoh pembaru Mesir terkemuka yaitu

² <http://www.idntimes.com/life/inspiration/langgeng-irma-salugiasih/surat-al-insan>

³ Dewan Redaksi, *Enslkopedia Islam Di Indonesia*, (Jakarta:Anda Utama, 1993), h.

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, menurut beliau Abduh bukan seorang hanya guru saja tapi juga sebagai mitra dialog. Pergeseran pemikiran dengan Muhammad Abduh memercikkan pengaruh besar pada pemikiran dan keilmuannya dalam bidang tafsirnya. Thanthawi sangat senang dan tertarik dengan sistem pembelajaran yang diterapkan Muhammad ‘Abduh dalam berbagai mata pelajaran sangat berperan banyak untuk membuka wawasan cakrawala pemikiran Thanthawi Jawhari.⁴

Pada tahun 1889, Thanthawi pindah ke universitas Dar al-‘Ulum dan menyelesaikan empat tahun yakni tahun 1893 M. Di Universitas ini, beliau mempelajari beberapa mata kuliah ilmu pengetahuan alam yang tidak pernah di ajarkan di al-Azhar, seperti matematika (*al-Hisab*), ilmu ukur (*handasah*), botani (*‘Ilm al-Nabat*), fisika (*‘Ilm al-Habi’ah*), kimia (*Kimiya’*), aljabar dan Ilmu falak.⁵ Thanthawi setelah selesai kuliah beliau bekerja sebagai guru di madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah lalu diangkat menjadi dosen filsafat Islam di al-Jami’at al-Musriyat.⁶

Beliau juga pernah menjadi pemimpin redaksi majalah ‘al-Ihwan al-Muslimin, namu dalam waktu tidak lama beliau memutuskan untuk berhenti dan memfokuskan diri dalam menulis berbagai karya dari selain mengajar saja. Beliau terkenal aktif dalam menulis artikel-artikel di Marian al-Liwa, beliau juga menulis 30 judul buku. Dari itulah beliau terkenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradapan diantaranya yaitu agama dan perkembangan modern sosial politik.⁷

Thanthawi sangatlah tertarik dengan ilmu pengetahuan yaitu ilmu tafsir, yang berasal dari pemikiran Muhammad Abduh

⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992), h.1187.

⁵ Muhammad Husain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* jilid I, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), h. 137.

⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia jilid 3*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992), h. 1187.

⁷ Abdul al-Aziz Jadu, *Syaikh Thanthawi Jawhari: Dirasatu wa Nusus*, (TK: Dar Ma’arif, 1980), h. 38.

saat gurunya itu mengisi mata kuliah tafsir dikelasnya. Beliau juga sangat menyukai ilmu fisika, Thanthawi berpandangan bahwa umat Islam jika menguasai ilmu modern yang termasuk ilmu fisika maka dapat memperbaiki kesalahpahaman orang-orang yang menuduh Islam menentang Ilmu dan teknologi modern. Dari keyakinannya itu bahwa al-Qur'an mengajarkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu yang seluas-luasnya.⁸

Beliau merupakan ulama yang alim, meskipun masih banyak ulama yang lebih alim dar dirinya. Thanthawi berusaha menghadirkan kebudayaan Islam dimasanya, serta menghubungkan antara agama dan pendapat-pendapat yang ada pada masyarakat. Hal ini menjadi tujuan untuk dapat mengangkat derajat manusia.⁹

3. Karya-karya Thanthawi Jawhari

Thanthawi banyak menghabiskan umurnya untuk menulis karya-karyanya mengarang dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun. Kegiatan ini di mulai sejak beliau menjadi guru hingga masuk dalam pensiunnya tahun 1930. Dari waktu yang sangat lama itu beliau menghabiskannya untuk menghasilkan tidak kurang dari 30 kitab dan berbagai judul diantaranya yaitu:

- a. *Mizan al-Jawahir fi 'ajaini al-Kawni al-Bahir*
(Timbangan Mutiara Keajaiban Alam Raya)
- b. *Jawahir al-Ulum* (Mutiara-mutiara Ilmu)
- c. *Al-Nizam wa al-Islam* (Aturan/Sistem dan Islam)
- d. *Nizam al-'Alam wa al-Umam* (Tata Dunia dan Umat Manusia)
- e. *Asl al-'Alam*
- f. *Aina al-Insan*
- g. *Al-Taj al-Marashi'* (Mahkota yang bertahta)

⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia Jilid 3*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992), h.1187.

⁹ Muhammad Ibrahim Syarf, *Ittihad al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi Misr*, cet. I, (Mesir: Dar al-Turas. 1982), h. 703.

- h. *Al-Hikam wa al-Hukama* (Hukum dan Para Ahli Hukum)
- i. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Diantara kitab-kitab karya Thanthawi yang sangat terkenal dan fenomenal adalah kitab *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kitab ini terkenal dengan kitab *Tafsir al-Jawahir*, beliau menyusun kitab ini ketika berusia 60 tahun. Kitab ini terdiri dari 25 juz, serta memiliki corak ilmi. Kitab ini merangkum kembali tulisan-tulisan yang sudah beredar sebelum itu. Sebagai tafsir modern, beliau dalam setiap tafsirannya terutama tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Thanthawi mengorientasikan dan menyelaraskan anatara agama Islam dan sains, sehingga beliau berpendapat bahwa seluruh perembangan teknologi dan sains telah di singgung di dalam Al-Qur'an.¹⁰ Beliau memaparkan dan menulis tafsirnya dengan menambahkan dengan berbagai keajaiban alam semesta yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Thanthawi juga merelevan al-Qur'an dengan keajaiban-keajaiban sebuah penciptaan. Tujuan dari ini agar umat Islam menyukai keajaiban-keajaiban alam semesta dan manusia akan lebih cenderung dengan nilai agama. Beliau juga memohon kepada Allah agar umat untuk memahami bahwa segala macam ilmu sebagai bagian dari penginterpretasian dan penyempurnaan wahyu al-Qur'an.¹¹

4. Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

1. Latar Belakang Thanthawi Jawhari dalam Menulis Tafsir Al-Jawahir

¹⁰ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 174.

¹¹ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an vol. 1*, (Mesir: Mu'sasah Mustafa al-Babi al-Halibi, 1929), h. 4

Thanthawi dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, tidak kurang dari tiga puluh buku hasil pemikirannya dihasilkan dan mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dunia. Diantara yang terkenal yaitu *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an* ini adalah karya ilmiah yang pertama yang di selesaikan dengan sempurna. Tafsir ini terdiri dari dua puluh enam juz, beliau memberi nama dengan istilah Jawahir (Mutiara).¹² Dinamai Al-Jawahir karena Thanthawi melihat al-Qur'an sebagai himpunan ayat-ayat tentang segala hal keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan mutiara-mutiara (al-Jawahir) gemerlapan, yang dari mutiara-mutiara tersebut muncul intan-intan berkilauan. Bahwa maksud dari itu al-Qur'an itu berisi himpunan ayat-ayat kauniyah sebagai mutiara (al-Jawahir) yang didalamnya mengandung isyarat ilmiah dan penggalian segala ilmu pengetahuan (intan) berkilauan. Pandangan tersebut dapat dipahami dalam rumusan singkat yang tercantum dalam judul kecil tafsirannya "*al-Musyamil 'ala 'Ajaib Badai al-Mukawwanat wa Gharaib al-Ayat al-Bahirat*".¹³

Di dalam pendahuluan Thanthawi membahas motivasi yang melandasi untuk tafsir ini, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya Thanthawi sangat suka dan tertarik dengan keajaiban, keunikan dan keindahannya sebagai salah satu kebesaran-Nya (Allah). Tapi sedikit sekali orang-orang yang merenungi dan memikirkannya tentang hal ini, oleh karena itulah Thanthawi menyusun tafsir yang mengintegrasikan ayat al-Qur'an dengan kejadian dan keajaiban-keajaiban alam semesta ini.¹⁴ Thanthawi menulis kitab ini bertujuan untuk menghilangkan kejumudan umat Islam dalam memahami ilmu pengetahuan agar mendorong seluruh umat Islam bangkit mampu mengungguli Eropa dalam bidang

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 226.

¹³ Program Pascasarjana IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Study Qur'an*, (Bandung: RqiS, 2000), h. 114.

¹⁴ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1 (Bairut: Dar al-Firk, 1350 H.), h. 2-3.

medis, agraris, pertambangan, arsitektor, matematika, astronomi, serta perindustrian dan sains.¹⁵

2. Corak dan Metode Tafsir Al-Jawahir

Thanthawi Jawhari menggunakan pendekatan dengan corak tafsir ilmi, dengan corak ilmi ini yang didalam tafsirannya terdapat pembahasan menggunakan teori-teori pengetahuan, hasil eksperimen ilmiah dan bahkan menggunakan penggambaran ayat-ayat al-Qur'an untuk sebagai penjelasan, oleh karena beliau dapat kencana dari para ahli tafsir. Berikut ini pernyataan Manna Khalil al-Qattan, "Thanthawi telah mencampur adukkan kesalan didalam kitabnya. Ia memasukkan gambaran-gambaran didalamnya seperti tumbuhan-tumbuhan, pemandangan alam, binatang dan eksperimen ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga menerangkan hakikat-hakikat keagamaan dengan apa yang ditulis Plato dalam *Republica-nya* dan kelompok Ikhwan al-Shafa dalam risalah mereka, yang memaparkan ilmu pasti dan ilmu modern. Dalam pandangan kami, Thanthawi Jawhari telah melakukan kesalahan besar pada tafsir dengan perbuatannya itu. Ia mengira dirinya telah berbuat baik, padahal tafsirannya tidak diterima oleh banyak orang yang terpelajar karena mengandung pemaksaan dalam membawakan ayat kepada apa yang bukan pada maknanya. Olehkarena itu tafsir ini mendapat predikat yang sama yang diperoleh Tafsir al-Razi. Maka terhadapnya dikatakan, "didalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir".¹⁶

Dalam tafsirannya ini Thanthawi banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis dalam memperkuat dan mendukung penafsirannya, penggunaan riwayat tersebut banyak ditemukan dalam berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah

¹⁵ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1 (Bairut: dar al-Firk, 1350 H), h. 2-3.

¹⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 511.

teologi, hukum, akhlak, maupun dalam penafsiran saintifik.¹⁷ Hal ini tidak tabu bahwa jika dihubungkan dengan Thanthawi yang berkapasitas sebagai seorang ahli ilmu dalam agama yang sangat menyukai ilmu-ilmu sains yang berkembang saat ini. Yang perlu diingat bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu bukan bersifat ilmiah, karena kebenarannya sangat mutlak. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dan kebenarannya bersifat relatif.

Sedangkan metode dan sistematika pembahasan yang dibahas didalam kitab ini yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam setiap tafsirannya Thanthawi Jawhari, berusaha meyakinkan kepada umat Islam akan ketertinggalan dalam ilmu sains. Sehingga beliau membangkitkan semangat umat Islam dengan merujuk dan melihat al-Qur'an yang memberikan dorongan untuk mengkaji alam semesta.
- b. Beliau memulainya dengan menyebut surat makkiyah-madaniyyah, menyebutkan tujuan surat itu dari segi bidang ilmunya misalnya: akhlaq, hukum, atau tadabbur kisah. Kemudaiannya menafsirkan lafadz dari surat dan menampilkan contoh soal dan jawaban yang berkaitan dalam penafsiran yang dibahas.
- c. Thanthawi menafsirkan lafaz ayat-ayat yang dikemukakan kemudian menjelaskan tafsir *lafziahnya* secara ringkas. kemudian memasukkan syarah, penjelasan dan penelitian. Dengan kata lain beliau sangat pandai dalam merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang sangat beragam, maka dari itu kitabnya diberi nama *al-Jawahir*.
- d. Beliau mengadopsi pendapat-pendapat ulama' Barat dan Timur untuk menjelaskan kepada umat muslim dan non

¹⁷ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 3, (Bairut: dark al-Firk, 1350 H), h. 40.

- muslim, sesungguhnya al-Qur'an sebelumnya sudah merangkumdan membahas masalah ini.
- e. Dalam banyak hal, beliau meletakkan tafsirannya gambar-gambar, tumbuh-tumbuhan, pemandangan alam, hewan-hewan, eksperimen ilmiah, tabel ilmiah spesialis memberikan gambaran transparan kepada pembaca yang tentang hal-hal yang Ia kemukakan dengan transparasi yang menjadi fakta tersebut benar-benar didepannya yang bersifat empiris.
 - f. Didalam tafsirannya merata beliau memasukkan pandangan-pandangan ilmu pengetahuan secara ilmiah dan disesuaikan dengan al-Qur'an. Maka tafsirannya mencangkup pemikiran para ulama terdahulu dan sekarang, serta bersepakat dengan para pemikir agama dan para pakar hadits.
 - g. Az-Zahabi mengatakan bahwa terkadang Thanthawi memasukkan penjelasan dari kitab injil (Burnaba).¹⁸

5. Tafsir Surah Al-Insan Ayat 17 Menurut Thanthawi Jawhari

Penafsiran Thanthawi Jawhari Surah Al-Insan ayat 17.



“Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe” (Q.S Al-Insan : 17).

Thanthawi menjelaskan pada ayat ini ketahuilah bahwa Allah menyifati wadah-wadah yang untuk minum, setelah itu apa yang di minum dan menyebutkan sifatnya yang di minum. Bahwa orang Arab sangat senang menjadikan jahe itu sebagai minumannya. Karena ada

¹⁸ Muhammad Ali Ayazi, Al-Mufasirun Hayatuhun wa Manhajuhun, (Teheran: al-Irsyad al-Islami, 1382), h. 755-756.

rasa yang pedas maka Allah memberi sifat jahe karena orang Arab suka minum itu. Pada ayat ini Thanthawi menjelaskan bahwa orang-orang yang taat di dunia dan nanti di surga akan di berikan minuman yang campurannya jahe.¹⁹

Banyak juga ulama ahli tafsir yang mengatakan bahwa orang-orang Arab gemar meminum anggur yang dicampur dengan jahe, karena campuran jahe membuat anggur lebih terasa lezat dan hangat. Dalam ayat ini al-Qur'an berbicara tentang "secangkir (minuman murni)" yang dicampur dengan *zanjabil* (jahe). Tetapi minuman yang dicampur jahe yang dimaksud itu sangat berbeda dengan minuman anggur didunia. Yang dulu orang Arab sangat gemar meminum anggur, yang biasa minuman itu ada dua jenisnya yang satu terasa hangat karena dicampur dengan jahe yang bisa membangkitkan rasa semangat. Dan yang lain terasa sejuk yang dicampur dengan pepermint makanya dari itu rasanya segar. Dari itulah di sebut *zanjabil* (jahe), karena orang Arab sangat suka dan menganggap minuman itu sanagatlah lezat dan bagus untuk tubuh, orang arab menjadikan jahe minuman karena tersa pedas dilidah dan menghangatkan tubuh sehingga mereka mendapatkan manfaat dari minuman jahe itu.²⁰

Asya' seorang penyair dari Arab berkata "Seolah-olah cengkeh dan jahe itu aryan" Arya itu madu yang dikeluarkan dari sarang-sarang lebah. Al-Mushayyab bin als berkata: Maka ketika kita memakan jahe seolah merasakan *khamr* (anggur). Begitu Allah juga menyebut jahe sebagai minuman penghuni surga, para ahli surga meminum minuman yang bercampur *kafur* dingin ada kalanya dicampur denngan jahe dan harum baunya.²¹ Sesungguhnya apa yang telah tertera dan yang disebut didalam al-Quran tidak ada satupun tandingannya. Kesamaan dan

¹⁹ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jil, 12., h. 322.

²⁰ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jil. 12, h. 312.

²¹ Menurut Ibnu Asyur, yang dimaksud kata *Kafur* adalah sejenis minyak (Damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon karas) yang terdapat di temukan di Cina-Jawa, dimaksud Asia Tenggara. Yang baru diperoleh setelah pohon tersebut berusia 200 tahun. (Tafsir Al-Misbah, h. 657).

persamaan itu tidaklah sama yang ada didunia dengan yang di akhirat, karena rasanya sangat lebih lezat dan enak.²²

B. Biografi Fakhruddin ar-Razi

1. Riwayat Hidup Fakhruddin ar-Razi

Fakhruddin ar-Razi Ia adalah Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Tamimi al-Bakra at-Tabaristani ar-Razi Fakhruddin, terkenal dengan Ibnu Khatib asy-Syafi'i al-Faqih. Beliau lahir di Ray pada tahun 543 H, dan wafat di Harah pada tahun 606 H. Ia mempelajari ilmu-ilmu diniah dan 'aqliah sehingga beliau menguasai ilmu logika dan filsafat serta menonjol dalam ilmu kalam, beliau juga menulis beberapa kita, syarah dan ta'liqat. Kitab-kitabnya menjadi rujukan-rujukan penting bagi mereka, sehingga ia dipandang sebagai filosof Islam.²³

Fakhruddin ar-Razi adalah ulama besar yang memiliki gelar diantaranya Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal, dan Ibnu Khatib al-Rayy namun dianatara gelar yang dicantumkan di beberapa literatur adalah Abu Abdullah seperti yang tersemat di awal namanya. Beliau biasa dipanggil dengan beberapa nama seperti Imam, Fakhruddin, Ar-Razi dan Syakh al-Islam.²⁴

Ia lahir dan tumbuh dalam keluarga ulama, ayahnya Diya'uddin 'Umar adalah salah seorang madzab Syafi'i sekaligus seorang ulama dalam ilmu kalam dari madzab Asy'ariyah. Silsilah keilmuannya bersambung dengan Imam Syafi'i melalui jalur Al-Muzanni, melalui 'Ali Abi Qasim al-Anmati, dari Abi Abbas ibn Surayj, dari Abu Ishaq al-Murwazi, al-Qaffal al-Murwazi, dari Husayn al-Murwazi, al-Farra' al-Baghawi. Sementara silsilah ilmu kalamnya dari Sulaiman ibn Nasir al-Ansari yang merupakan murid dari al-Juwayni (Guru Imam al-Gazhali), bersambung pada

²² Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, h.312.

²³ Drs. Mudzakir AS, *Manna' Khalil al-Qattan (Studi Ilmu-Ilmu Qur'an: diterjemahkan dalam bahasa Arab)*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), h. 528-529.

²⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Roh itu Misterius*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001), h.1.

Abu Ishaq al-Isfirayini, Abu Hasan al-Bahili hingga Abu Hasan al-Asya'ri.²⁵

Pada masa mudanya ar-Razi dikenal sebagai pemuda yang gigih menuntut ilmu dan selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat yang terkenal seperti Kawarizm, Kurasan dan Mesir untuk berguru kepada ahli ilmu, selain sebagai seorang mufasir yang terkenal pada masanya. Imam Fakhruddin juga dikenal sebagai ilmuan yang menguasai beberapa disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama, seperti: bidang ushuluddin, fiqh, ilmu al-Lughah, ahli teolog (kalam) dari mazhab ahlu sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi dan sebagainya.²⁶

Banyaknya pesan yang ingindisampaikan Fakhruddin ar-Razi membuat karya-karya, menjadi karya yang raksasa. Salah satu diantaranya, Mafatih al-Ghayb di sebut oleh Abu Hayyan: “fihi kullu shay'in illa al-tafsir, didalamnya terdapat semua hal selain tafsir”.²⁷ Namun al-Razi cukup sukses mengembangkan misi penguatan madzab Ahlussunah wal Jama'ah, terbukti bahawa berkat pengajian-pengajian dan karya-karyanya, sebagian besar aliran Syi'ah-Karamiyah di kota Hirah kembali keajaran Ahlussunah. Dengan itulah Al-Razi dikenal sebagai Shaykh al-Islam, begitu beliau juga sukses tariqat al-muta'akhirin ke puncaknya, sehingga dikenal dengan al-Imam dalam khazanah ushul fiqh.²⁸

2. Karya-karya Fakhruddin ar-Razi

Ar-Razi sebagai ulama yang luas ilmunya, ia mendapat popularitas yang sangat besar dai penjuru dunia, karya-karyanya banya diburu. Hal ini dikarenakan ar-Razi menggunakan

²⁵ Khadijah Hammadi, *Manhaj al-imanm Fakhruddin al-Razi*, h. 35-36.

²⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Roh Itu Misterius*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001), h. 18.

²⁷ Muhammad Ibn Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahru al-Muhit*, (J.I. Bayrut: Dar Kutub Ilmiyah, 1993), h. 511.

²⁸ Taha Jabir 'Alwani, *Al-Imam Al-Fakhruddin Al-Razi*, h. 84-85.

sistematika yang bagus dalam penyusunan kitab karangannya, sehingga menjadi pembaca mudah dan paham apa yang dimaksud didalam kitabnya. Banyak sekali karya ar-Razi dalam beragam disiplin keilmuan, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Mafatihul Gaib* (Tafsir Qur'an)
- b. *Asrarut Tanzil wa Anwarut Ta'wil* (Tafsir)
- c. *Ihkamul Ahkam*
- d. *Al-Muhassal fi Usulil Fiqh*
- e. *Al-Burhan fi Qira'atil Qur'an*
- f. *Durratut Tanzil wa Gurratut Ta'wil fil Ayatil Mutasyabihat*
- g. *Syahrul Isyarat wat Tanbihat li Ibn Sina*
- h. *Ibtalul Qiyas*
- i. *Syahrul Qanun li Ibn Sina*
- j. *Al-Bayan wal Burhan fir-Raddi 'ala Ahliz Zaigi wat Tugyan*
- k. *Ta'jizul Falasifah*
- l. *Risalatul Jauhar*
- m. *Risalatul Hudus*
- n. *Kitab al-Milal wan Nihal*
- o. *Muhassalu Afkaril Mutaqaddimin wal Muta'akhhirin minal Hukama' wal Mutakallimin fi 'Ilmi Kalam*
- p. *Syahrul Mufassal liz Zamakhsyari.*²⁹

3. Latar Belakang Penulisan Penulisan Tafsirannya

Apabila dicari didalam kitab tersebut, tidak ditemui petunjuk yang menyatakan tersebut. Bahkan juga tidak ditemukan didalam mukadimahny dengan nama tertentu dengan buku lain. Apabila dikaji dalam beberapa buah kitab biografi ulama lain terdapat beberapa perntaan kitab ini diantaranya sebagai berikut:

²⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an/ Manna' Khalil al-Qattan: diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Mudzakir AS. : diperiksa dan disunting kembali oleh Maulana Hasanudin*, Cet. 8, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), h. 528-529.

- a. Al-Dawudi berkata “Tafsir Al-Khabir ini ditulis sebanyak 12 jilid dengan dinamakan Fath al-Ghaib, atau Mafatih al-Ghaib.³⁰
- b. Siddiq Hasan berkata : kitab Mafatih al-Ghaib yang dikenali juga dengan Tafsir al-Khabir dihasilkan oleh Fakhr al-Din, Muhammad Bin Umar ar-Razi Wafat 606H.³¹

Menurut sebagian ulama, seluruh kandungan kitab tafsir al-Khabir al-Musamma Mafatih al-Ghaib. Itu bukanlah karya otentik dari Imam ar-Razi yang utuh, karena itu belum sempat mentuntaskan penafsiran 30 juz dari ayat-ayat al-Qur’an. Seputar hal ini terdapat beberapa ulama menyebutkan tentang batasan penafsiran al-Qur’an yang diselesaikan oleh Imam ar-Razi sendiri. Ada yang mengatakan Imam ar-Razi hanya menyelesaikannya sampai surah al-Anbiya. Pendapat kedua mengatakan bahwa ar-Razi menyelesaikan tafsirannya sampai al-Waqi’ah, ada juga yang mengatakan bahwa ar-Razi menyelesaikan tafsirannya sampai al-Bayyinah, dengan alasan beliau yang mengutip ayat 5 surah Bayyinah.³²

Mengenai perbedaan pendapat terkait ar-Razi menyelesaikan tafsirannya atau tidak, Al-Umari menyimpulkan setelah melakukan penelitian bahwa sebenarnya imam ar-Razi telah menyelesaikan penulisan tafsir 30 juz al-Qur’an. Akan tetapi karena kekacauan yang terjadi yang menimpa kota Kowarizm, diantaranya yang disebabkan karena adanya serangan yang dilakukan oleh Tatar 11 tahun setelah ar-Razi meninggal dunia, maka hilanglah satu juz dari kitab itu. Dari kekurangan itu dilengkapi oleh Syihauddin Al-Kuby (w. 636. H/1241 H).³³

Adapun mengenai silang pendapat yang terjadi maka menurut al-Zahabi, yang mengklarifikasikannya dalam tafsir

³⁰ Al-Dawudi, *Kasyif al-Zuhun*. (Madinnah, 1999), h. 112

³¹ Siddiq Hasan, *Abjad Al-Ulum*, (Kairo, 1989), h.318.

³² Husain az-Zahabi, *at-Tafsir, wal-Mufasirun*, h. 292.

³³ Abd Mu’in An-Namir, *Ilmu At-Tafsir*, cet. 1, (Kairo Dar Kutub al-Misri, 1985), h. 127.

Wa al-Mufasssirin adalah pendapat yang menyatakan bahwa ar-Razi menyelesaikan tafsirnya sampai surah al-Waqi'ah maka menurut al-Zahabi itu tidak didukung oleh data yang valid. Sementara tentang pendapat ar-Razi menyempurnakan penulisan tafsirnya sampai surah al-Bayyinah maka bisa terjadi kemungkinan bahwa al-Razi menulis surah al-Bayyinah secara sendiri atau hanya menafsirkan ayat 5 dari surah al-Bayyinah untuk menguatkan penafsiran ayat lain.

Terjadi silang perbedaan pendapat tentang batasan dan siapa yang melanjutkan penulisan tafsir Mafathiul Ghaib, maka dari itulah pengamatan ulama yang menyikapinya berbeda-beda. Namun apabila melihat kitab tafsir Mafathiul Ghaib secara keseluruhan maka dengan memijam ungkapan Manna' Khalil al-Qattan bahwa pembaca tidak akan mendapatkan perbedaan metode dan alur pembahasan dalam penulisannya, sehingga tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurnaan.

4. Corak dan Metode Tafsir Mafatihul Ghaib

Fakhruddi ar-Razi ketika menafsirkan al-Qur'an tidak hanya satu menggunakan metode tapi menggunakan beberapa metode penafsiran. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa luasnya pembahasan dan cakupan isi yang terdapat didalam penafsirannya. Misal dalam penafsiran satu masalah atau satu ayat saja, maka ar-Razi menguraikan secara luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang beragam.

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan ar-Razi dalam penafsirannya dalam kitab tafsir Mafathiul Ghaib adalah:

1. Dilihat dari segi pendekatan, maka kitab Mafatihul Ghaib menggunakan pendekatan tafsir *bil al-Ra'yi* (logika).³⁴ Di buktikan dengan cara penafsiran dan

³⁴ Al-shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, (Bandung: al-Ma'arif, 1987), h. 227.

argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat al-Qur'an yang banyak menggunakan dalil-dalil *aqliyah* (alasan rasional). Dengan demikian, realitas dari Fakhruddin ar-Razi menurut para ulama dikategorikan sebagai pelopor tafsir bil Ra'yi (rasional). Bersama dengan Zamarkhasyi dengan kitab tafsirannya Al-Kasasyaf.³⁵

2. Dilihat dari corak penafsirannya, kitab tafsir Mafatihul Ghaib menggunakan tafsir Ilmi, Filsafi, Adabi wal Ijtima', dengan rincian:
 - a. Digunaan tafsir Ilmi ini, dapat dilohat dari banyaknya ar-Razi menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat Qauniyah yang mtelah menyangkut astronomi, sebagaimana yang terlihat ketika ar-Razi menafsirkan ayat qauniyah.
 - b. Digunakannya metode tafsir falsafi dapat dibuktikan dari banyaknya Fakhruddin ar-Razi menggunakan pendapat ahli filsafat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Metode falsafi ini dipergunakan untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu'tazilah. W. Mongto Mery Watt, mengatakan bahwa munculnya teologi Fakhruddin ar-Razi dalam beberapa karya diantaranya karyatafsir yang mempunyai karakteristik serta menjadi pembeda dari tafsir lainnya. Karena dimasukkan didalamnya bahsan teologi dan filsafat dalam berbagai masalah yangselaras dengan sudut pandang teoloi sunni yang berkembang.

³⁵ M. Hasbi as-Siddiqie, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 205.

- c. Digunakannya metode tafsir Adabi dalam tafsir Mafatihul Ghaib dapat dibuktikan dengan banyaknya Fakhruddin ar-Razi menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam segi balaghah dan qawaid al-Lughahnya. Bahkan dari banyaknya mempergunakan analisis kebahasaan ini dalam banyak khusus maka ar-Razi terlihat kurang memperhatikan hadis-hadis ahad, yang terlihat dari berbagai aktifitas penafsirannya juga dapat dicermati dengan ucapannya sendiri.
3. Dilihat dari Model penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an, kitab Tafsir Mafatihul Ghaib menggunakan metode Tahlil dan Metode Muqarran, dengan rincian:
 - a. Menggunakan Metode Tahlili, didalam kitab Mafatihul Ghaib, dapat dilihat dari penafsiran ayat-ayat Qur'an yaitu dilakukan dengan berurutan menurut kronologi ayat dari setiap surat sebagaimana yang ditulis dari Mushaf Usmani atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan dari surat al-Faatihah sampai dengan surat an-Nas. Namun demikian perlu dicatat, bahwa walaupun ar-Razi menafsirkan dengan metode Tahlili, namun apabila penafsiran suatu topik atau penafsiran tertentu maka ar-Razi berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan tersebut.
 - b. Menggunakan Metode Tafsir Muqarran, dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib ini terbukti dari banyaknya Fakhurrazi mengemukakan dan membandingkan pendapat para ulama dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik

yang berasal dari ulama mufassir maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain. Seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadis dan sebagainya. Di antara tafsir yang sering pendapatnya dinukilkan ar-Razi adalah Muqatil dan Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Quthaibah, Ibnu Jarir al-Thabari dan Abu Bakar al-Baqilani. Sedangkan ulama kalam yang beliau sering nukilkan pendapat mereka adalah Abu Hasan al-Asha'ri, Abu Hasan al-Ashfahani, al-Qadi Abdul Jabbar al-Zamakhsyari. Sementara itu masih banyak ulama dari berbagai latar belakang yang beliau nukilkan dan diperbandingkan Fakhruddin ar-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

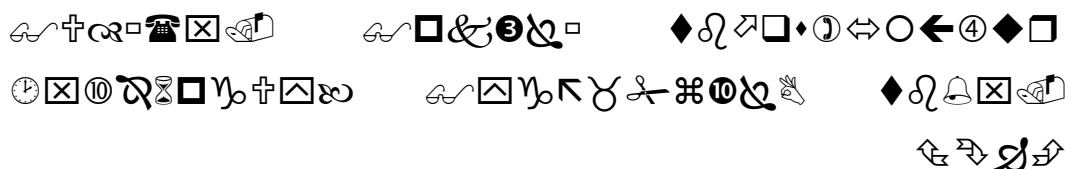
Keragaman metode yang digunakan begitu komulikatifnya ilmu yang dimiliki ar-Razi. Dalam menafirlan suatu ayat atau persoalan yang digunakan sebuah kombinasi metode dengan mengerahkan segenap kemampuan keilmuannya, sehingga memungkinkan untuk memperoleh kongklusi yang sempurna.

Kitab tafsir Mafatihul Ghaib termasuk dalam golongan tafsir Bi al-Ra'yi atau bil-Ijtihad, al-Dirayah atau bil al-Ma'qul. Karena penafsirannya didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Karenadidalam karya ini Fakhruddin ar-Razi banyak mengemukakan ijtihadnya mengenai arti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, disertai dengan penukilan dari pendapat-pendapat ulama dan

fuqaha. Dalam menafsirkan ayat-demi ayat ar-Razi memberikan porsi yang sangat terbatas untuk hadis bahkan ketika ia memaparkan pendapat para fuqaha terkait dengan perdebatan seputar fiqih beliau memaparkannya dan mendebatnya tanpa menjadikan hadis sebagai dasar pijakan. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang komperhensif, karena menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, pengarangnya berusaha menangkap subtansi ruh yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an.³⁶

5. Tafsir Surah Al-Insan 17 Menurut Fakhruddin ar-Razi

Penafsiran Menurut Fakhruddin ar-Razi surah Al-Insan 17



“Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe” (Q.S Al-Insan : 17).

Menurut tafsirannya bahwa Allah itu menyifati tempat-tempat untuk minum itudan sebelum apa yang diminum. Bahwa orang Arab itu senang dan gemar menjadikan jahe itu sebagai campuran dari minumannya, karena ada rasa yang nendang pedas seperti lada. Dari itulah Allah memberikan sifat untuk minuman penduduk surga itu dengan jahe. Bahwa orang Arab sangat suka jahe sebagai minuman karena ada rasa pedas dilidah yang menjadikannya favorit sebagai minuman.³⁷

C. Tafsir Departemen Agama RI

1. Sejarah Munculnya Tafsir Kementrian Agama

³⁶ Mahmud, Mani' Abdul Hakim, *Metodologi Tafsir (Kajian Komperhensif Metode Para Tafsir)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 56

³⁷ Fakhruddin ar-Razi, *Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib*, h. 250.

Al-Qur'an adalah Mukjizat Islam yang kekal dan mukjijatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw. Telah membuka mata hati umat manusia yang terkunci, untuk mengetahui segala pengetahuan dan bisa membaca (*iqra'*). Perintah membaca sebagai wahyu pertama merupakan suatu revolusi ilmu pengetahuan (*scientificrevolution*) yang terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu bagi umat Islam untuk memahami sunatullah dan menguasai ilmu pengetahuan yang secara tersurat dan tersirat yang terdapat didalam surat dan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Al-Qur'an juga sebagai pedoman umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran akhlak, aqidah, syariah, hikmah dan kisah-kisah dengan fungsi pokoknya sebagai hudan. Yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat, sebagai kitab al-Qur'an agar dipahami, dimengerti maknanya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Bagi umat Islam Indonesia, memahami al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah karena itulah yang hendak dipelajari al-Qur'an yang lebih mendalam tidak hanya sekedar terjemahnya saja, melainkan juga diperlukan adanya tafsir al-Qur'an dalam hal ini tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Kehadiran al-Qur'an dan tafsirnya yang secara keseluruhan sudah diterbitkan ini sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Walaupun didasari bahwa al-Qur'an aslinya dengan bahasa Arab dengan penerjemahan dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an itu. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling utama adalah keterbatasan

³⁸ Kementrian Agama RI, *Muqodimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. P. Xxi.

penerjemah dan penafsir untuk mengetahui secara tepat bahwa al-Qur'an sebagai *kalamullah*.³⁹

Setelah menyelesaikan menyempurnakan al-Qur'an dan terjemahnya secara menyeluruh yang dilakukan selama lima tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh Menteri Agama RI pada tanggal 30 Juni 2004, kementerian Agama RI melanjutkan kegiatan yang lain berkaitan dengan al-Qur'an yaitu penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak 30 tahun yang lalu.⁴⁰

Pada mulanya untuk menghadirkan al-Qur'an dan tafsirnya menteri Agama RI pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara pentafsir al-Qur'an yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, SH. Dengan KMA No. 90 tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H.A Ghani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA. No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, susunan tim sebagai berikut:

1. Prof. K. H. Ibrahim Hosen, LML, Ketua merangkap anggota
2. K. H. Syukri Ghozali, wakil ketua merangkap anggota
3. R. H. Hoesein Thoib, Sekertaris merangkap anggota
4. Prof. H. Bustami A. Ghani, Anggota
5. Prof. Dr. K. H. Muchtar Yahya, anggota
6. Drs. Kamal Muchtar, Anggota
7. Prof. Dr. Anwar Musadad, anggota
8. K.h. Sapari, anggota
9. Prof. K. H. M. Salim Fachri , anggota

³⁹Kementerian Agama RI, *Muqodimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. P. Xix.

⁴⁰ Kementerian Agama Ri, *Muqadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakrta: Lentera Abadi, 2001), h. P. XXii.

10. K.K. Muchtar Lutfi El Anshari, anggota
11. Dr. J.S Badudu, anggota
12. H. M. Amir Nasir, anggota
13. H. A. Aziz Darmawijaya, anggota
14. K. H. M. Nur Asjik MA, anggota
15. K. H. A. Razak, anggota.

Keberadaan tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI ini pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid satu yang memuat juz 1 sampai 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas sederhana. Kemudian dengan penerbitan berikutnya secara bertahap melalui perbaikan dan penyempurnaan disana yang pelaksanaannya dilakukan Laznah Pentasihan Al-Qur'an. Perbaikan tafsir yang relatif sedikit luas pernah dilakukan pada tahun 1990 tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Dengan demikian tafsir tersebut telah diterbitkan dan dicetak oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta yang dapat sambutan baik dari masyarakat. Dalam upaya meneddiakan kebutuhan masyarakat dibidang pemahaman kitab suci al-Qur'an Kementerian Agama RI, kementerian Agama melakukan penyempurnaan tafsir al-Qur'an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali musyawarah para ulama 28 s.d 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan al-Qur'an dan tafsirnya Kementerian Agama juga merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugas yang termasuk dalam penyelesaian.

Aspek-aspek yang dipersempurnakan dalam perbaikan tersebut diantaranya:

1. Aspek bahasa yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan kandungan asbabun nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadist dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi yang mengacu pada pedoman transliterasi arab latin berdasarkan SKB dan menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan ayat-ayat kauniyah.
7. Teks ayat al-Qur'an menggunakan rasm Usmani diambil dari mushaf al-Qur'an standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya.
9. Dilengkapi dengan kosa kata.
10. Pada bagian akhir dibuat seperti indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik dengan penulisan teks arab antar kelompok ayat ditafsirkan ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadist.⁴¹

Sebagai tindak lanjut musyawarah para ulama al-Qur'an tersebut menteri Agama telah membentuk tim dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, dan kemudian ada pernyataan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H.M Athok Mudzar, Pengarah.
2. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.A. pengarah.
3. Dr. Akhsin Sakho Muhammad, M.A. Ketua merangkap anggota merangkap anggota.
4. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. Wakil Ketua merangkap anggota.
5. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. sekertaris merangkap anggota.
6. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A anggota.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. P. XXIV.

7. Prof. Dr. Salaman Harun anggot.
8. Dr. Hj. Faizah Sibromalisi anggota.
9. Dr. H. Muslih Abdul Karim anggota.
10. Dr. Ali Audah anggota.
11. Dr. H. Muhammad Hisyam anggota.
12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T Yanggo, M.A. anggota.
13. Prof. Dr. M. Salim Umar anggota.
14. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. anggota.
15. Drs. H. Sibli Sardjaya, LML. MM anggota.
16. Drs. H. Mazmur Sya'roni anggota.
17. Drs. H. M. Syatibi AH. Anggota

Staf Sekertaris :

- a. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
- b. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag
- c. Jonni Sytri, S.Ag.
- d. Muhammad Musaddad, S Th.I.

Tim tersebut di dukung oleh menteri Agama selaku pembina, K.H. Sahal Mahfud, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abdur Rahman, penasehat, serta Prof. Dr. H.M Quraish Shihab dan Prof. Dr. K.H. Said Agil Al Munawar, M.A selaku konsultan ahli narasumber. Dalam setiap tahun tim ini ditargetkan dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga dharapkan selesai seluruhnya pada tahun 2007.⁴²

Pada tahun 2007 tim tafsir menyelesaikan seluruh kajian dan pembagian juz 1 s.d. 30, yang hasilnya akan diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d. 6, pada tahun 2005 diterbitkan juz 7 s.d. 12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 s.d. 18, pada tahun 2007 diterbitkan juz 19 s.d. 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan 25 juz s.d 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya.

⁴² Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirannya*, h. P. XXV.

Sebagai respon untuk saran dan masukan dari pakar penyempurnaan tafsir al-Qur'an Kementerian Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniah atau kajian ayat dari persepektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M. Sc. Pengarah
2. Dr. H. Hery Harjono, ketua merangkap anggota
3. Dr. H. Muhammad Hisyam, sekertaris merangkap anggota
4. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil, anggota
5. Dr. H.A. Rahman Djuansah, anggota
6. Prof. Dr. Ari Budiman, anggota
7. Ir. H. Budi Hidayat, M.Sc. Anggota
8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda, anggota.⁴³

Dapartemen Agama RI mempunyai sosialisasi kitab al-Qur'an ini kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Salah satu sosialisasi tersebut adalah dengan menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia dan sekarang sedang dikerjakan adalah penyempurnaan Tafsir Departemen Agama RI. Dasar pemikiran perlunya mengadakan penyempurnaan Tafsir Departemen Agama ini bahwa bagaimanapun juga sebuah penafsiran terhadap teks keagamaan, dalam hal ini al-Qur'an adalah usaha manusia yang sangat terpengaruh oleh kondisi zaman dimana tafsir itu dibuat. Adanya berbagai macam aliran dan corak dalam tafsir seperti tafsir yang bercorak fiqih, bahasa, tasawuf, dan alin sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

Perkembangan zaman telah mendorong berbagai pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali tafsir Departemen Agama RI yang sudah ada. Hal ini bukan hanya dari tafsir yang sudah ada tidak relevan lagi. Tafsir yang sudah ada masih relevan untuk kondisi saat ini, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki disana-sini agar sipembaca

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya*, h. P. XXXVI.

pada masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi pada masa kini.⁴⁴

Susunan tafsir pada edisi penyempurnaan tidaklah berbeda dengan tafsir yang ada, yaitu dari mukadimah yang berisi tentang nama surah, tempat turunnya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Mukadimah akan dihadirkan setelah penyempurnaan atas ke 30 juz tafsir selesai dilaksanakan. Setelah itu penyempurnaan tafsir dimulai dengan pengetengahkan beberapa pembahasan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sebab nuzul, penafsiran dan diakhiri dengan kesimpulan. Perbaikan yang dilakukan oleh tim penyusun tafsir Departemen Agama.

Pertama, Judul, sebelum memulai penafsiran ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ada perbaikan judul dari segi struktur bahasa. Tim penyempurnaan tafsir kadangkala merasa perlu untuk mengubah judul jika hal itu diperlukan, misalnya judul yang ada kurang tepat dengan kandungan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua, penulisan kelompok ayat, Dalam penulisan kelompok ayat ini. Rasm yang digunakan adalah rasm dari mushaf setandar Indonesia yang sudah banyak beredar dan yang terakhir adalah mushaf yang ditulis ulang (juga mushaf standar Indonesia) yang diwakafkan dan disumbangkan oleh yayasan “imam jama” kepada Kementrian Agama RI untuk dicetak dan disebarluaskan. Dalam kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru.

Ketiga, Terjemah, dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah al-Qur’an dan terjemahan edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Kementrian Agama pada tahun 2004.

Keempat, Kosakata, pada al-Qur’an dan tafsirnya Departemen Agama RI lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirannya*, h. P. XXXii.K

penyempurnaan ini tim perlu menyetengahkan unsur kosakata ini, dalam penulisan kosakata yang diuraikan pemakaian kata tersebut dalam al-Qur'an dan kemudian menyetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut untuk ayat yang sedang ditafsirkan tersebut. Kemudian kosakata itu diuraikan yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh.⁴⁵

Kelima, Munasabah, sebenarnya ada beberapa bentuk munasabah atau keterkaitan antar ayat dengan ayat berikutnya antara surah dengan surah lainnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah dengan akhir surah dengan awal surah. Berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya, dan munasabah antara kelompok ayat sebelumnya.

Keenam, Sebab Nuzul, dalam tafsir penyempurnaan ini, sebab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sebab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul, sedangkan sebab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.

Ketujuh, Tafsir, secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan karena lebih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tetapi tidak mengubah makna. Atau meringkas yang sudah ada, atau membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, mentakhrij hadist atau ungkapan yang belum ditakhrij, atau mengeluarkan hadis yang tidak shahih.⁴⁶

Kedelapan, Kesimpulan, tim juga banyak melakukan perbaikan dan kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak hida'i, maka dalam kesimpulan

⁴⁵ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan tafsirannya*, h. P. XXXiV.

⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan tafsirannya*, h. P. XXXV.

akhir tafsir ini juga berusaha menengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

2. Metode Tafsir Kementerian Agama RI

Tafsir Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) yang terdiri dari 10 jilid dan satu muqadimah yang berisi tentang pengertian wahyu dan al-Qur'an, pengertian tafsir, takwil, dan terjemah, syarat-syarat dan etika menafsirkan al-Qur'an, sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, metode dan corak penafsiran, israiliyat, kaidah-kaidah tafsir, nuzulul Qur'an, asbabun nuzul, munasabah, makiyah dan madaniyah, nasikh dan mansukh, mukjizat al-Qur'an, pembuka surat-surat al-Qur'an, gaya bahasa al-Qur'an dalam menerangkan persoalan hukum dan ilmu Qiro'at.

Studi mengenai metodologi tafsir dalam khazanah intelektual Islam terbilang baru, ia baru dijadikan objek studi (kajian) tersendiri jauh setelah tafsir berkembang dengan pesat, oleh karena itu menurut Ali Hasan al-'Arid tidaklah mengherankan jika metode tafsir tertinggal jauh dari tafsir itu sendiri.⁴⁷

Al Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam diantaranya: *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudhu'i*. Tiga metode tafsir yang disubtkan terdahulu oleh Al Farmawi justru dikelompokkan pada metode tahlili.⁴⁸

1. Tafsir dengan metode tahlili yaitu tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an "Mushaf Usmani". Muhammad Baqir Shadr menyebutnya dengan Taj'iy, yang secara bahasa berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir persial.
2. Metode Ijmali, yaitu kebalikan tafsir tahlili. Dalam tafsir tahlili mufasir menafsirkan al-Qur'an secara detail ayat demi ayat dari

⁴⁷ Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Persepektif Quraish Shihab*, (Serang: FUD Press. 2010), h. 20.

⁴⁸ Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Persepektif Quraish Shihab*, (Serang: FUD Press: 2010), h. 23

berbagai aspeknya, dalam tafsir ijmal, mufasir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas (singkat) dan global. Dengan tafsir ini mufasir hendak berbicara kepada pembacanya dengan cara yang paling mudah, tidak bertele-tele, dengan target pihak membaca, memahami kandungan pokok al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup.

3. Metode tafsir muqaran yaitu tafsir yang metode penafsirannya dengan mengumpulkan berbagai kitab tafsir. Pendapat mufasir tersebut kemudian diperbandingkan, baik dari ulama salaf maupun ulama khalaf, baik dari jurusan tafsir *bi al-manqul* maupun *bi al-ma'qul*.
4. Metode Maudhu'i (tematik) yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam satu pembahasan atau tema tertentu dengan memperhatikan susunan tertib turunnya ayat dan penjelasan-penjelasan serta korelasinya dengan ayat lain, kemudian dari padanya diambil kesimpulan.⁴⁹

Pembagian metode tafsir kepada empat macam oleh al-Farmani tersebut juga mendapat kritikan dari Abdul Djalal. Menurutnya pembagian tersebut kurang tepat, sebab pembagian tersebut tidak kategoris dikarenakan masing-masingnya berada dalam dasar peninjauan dan bukan hanya dalam metode/cara penafsirannya. Menurut Abdul Djalal pembagian metode tersebut harus dipisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.

Tafsir tematik (al-Tafsir al-Maudhu'i) adalah salah satu penafsiran yang diperkenalkan ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Dalam tafsir tematik, seseorang mufasir tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, tetapi menafsirkan dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang topik

⁴⁹ Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*, (Serang: FUD Press, 2010), h. 33.

tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal itu dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran yang rasional.⁵⁰

Salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan para ulama kontemporer adalah tafsir tematik yang dalam bahasa Arab disebut al-Tafsir al-Maudhu'i. Ulama Iran, M. Baqir as-Sadr menyebutnya dengan al-Tafsir at-Tauhidi. Apapun nama yang diberikan, yang jelas tafsir ini berupaya merepkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Pakar tafsir, Mustafa Muslim mendefinisikannya dengan "ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan al-Qur'an melalui penjelasan satu surah atau lebih".⁵¹

Dilihat dari segi metode yang digunakan, secara umum tafsir Kementerian Agama RI ini menggunakan metode tahlili, walaupun disisi lain juga tafsir ini menggunakan metode maudhu'i. Sekalipun sifatnya sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang dibahas.⁵²

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as. Yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan al-Qur'an kepada segenap manusia.

⁵⁰ Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (pembangunan Ekonomi Umat)*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. P. XV.

⁵¹ Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pembangunan Ekonomi Umat)*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf AL-Qur'an, 2009), h. P. XiX-XX.

⁵² Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN SMH Banten, 2001), h. P.

Nabi Muhammad telah melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai macam cara diantaranya:

- a. Mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada para sahabatnya.
- b. Nabi Muhammad saw mengambil beberapa sahabatnya yang senior untuk bisa menggantikan beliau dalam pengajaran bacaan al-Qur'an kepada sahabat yang lebih junior.
- c. Mengingat bertambahnya kaum muslimin yang tambah banyak.
- d. Nabi menugaskan sebagian sahabatnya untuk mengerjakan al-Qur'an kepada kabilah-kabilah yang ada disekitar Madinah.
- e. Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk menuliskan al-Qur'an kedalam benda-benda yang bisa ditulis seperti pelepah kurma, batu-batu putih yang tipis, tulang belulang, kulit binatang dan sebagainya.
- f. Nabi selalu menghimbau kepada sahabatnya untuk mempelajari al-Qur'an dan mempelajarinya.
- g. Nabi menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai macam penafsiran.⁵³

Setelah masa Nabi ini, ilmu tafsir mengalami perkembangan kemajuan yang cukup pesat. Dimulai dari *tafsir bil Ma'tsur*, puncaknya pada masa Ibnu Jarir at Tabari dengan tafsirnya *jami'ul bayan*. Kemudian muncul aliran dan corak tafsir lain baik yang bercorak bahasa, fiqih, tasawuf, dan sebagainya. Aliran-aliran dalam Islam seperti Syi'ah, mu'tazilah, dan khawarij, mempunyai peran yang cukup berarti yang memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an. Masa kejayaan penafsiran al-Qur'an berlangsung cukup lama yaitu kira-kira sampe abad ke tujuh hijriyah. Setelah itu penafsiran al-Qur'an mengalami stagnasi yang cukup lama, pada masa stagnasi ini penulisan tafsir tidak mengalami kemajuan berarti. Penulisan tafsir hanya mengulang penulisan pemikiran lama dengan meringkas kitab tafsir dahulu atau memberikan komentar atau tafsir terdahulu.⁵⁴

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. P. XiXX.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirannya*, h. P. XXXII.

Kemudian bersamaan dengan munculnya kesadaran baru di dunia Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 dan seterusnya. Muncul gagasan untuk menggali api Islam melalui penafsiran al-Qur'an. Tafsir Al Manar sebagai karya berpaduan antara semangat pembaharuan Jamaluddin al-Afgani, lalu kemerdekaan berpikinya Muhammad Abduh yang menggunakan metodi balagi, bercorak hida'i dengan pena Rasyid Ridho yang kenal dengan nuansa tafsir bil ma'tsur, adalah salah satu dari tafsir yang menggugah banyak kalangan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan semangat pengetahuan. Gaya penafsiran Rasyid Ridho akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya antara lain tafsir al-Maragi.⁵⁵

3. Corak Penafsiran Kementerian Agama RI

Tafsir Kementerian Agama RI berusaha memasukan tafsir ilmi dan tafsir yang bernuansa sains, dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa al-Qur'an berjalan seiring bahkan memacu untuk kemajuan teknologi yang sangat pesat ini.⁵⁶

Tafsir al-Qur'an dan tafsirannya (edisi yang disemurnakan) buah karya Departemen Agama RI ini, memiliki beberapa corak diantaranya:

1. Bercorak tafsir sunni, tafsir yang menggunakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal jamaah.
2. Bercorak kebahasaan (lughawi), karena setiap ayat sering ditampilkan kosa kata dengan berbagai derivasi dan pengulangannya dalam al-Qur'an.
3. Bercorak hukum (ahkam), terkait dengan penafsirannya yang terhadap ayat-ayat hukum.
4. Bercorak tafsir ilmi, atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi yang sedang berlangsung saat ini dan juga untuk mengemukakan kepada kalangan saintis bahwa al-Qur'an berjalan sering bahkan

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirannya*, h. P. XXXii.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, h. P. XXXiii

memacu kemajuan teknologi. Dalam hal ini terdapat ayat-ayat kaunyah yang dilakukan oleh tim dari lembaga ilmu pengetahuan Indonesia.

5. Diakhiri dengan setiap dalam pembahasan setiap kelompok ayat dengan pointer kesimpulan, maka tafsir ini juga bercorak hida'i dengan menampilkan petunjuk-petunjuk yang bisa diambil dari penafsiran ayatnya tersebut dengan baik.⁵⁷

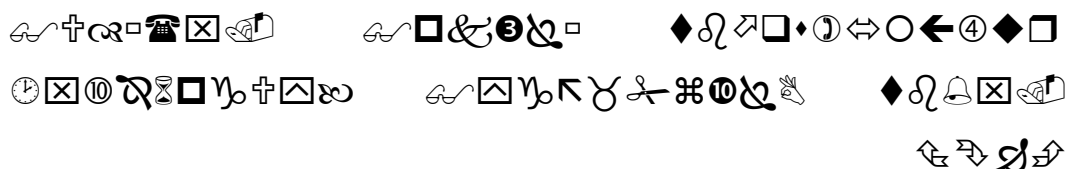
Berdasarkan yang dapat dipahami bahwa al-Quran dan tafsir Kementerian Agama RI menggunakan metode tahlili, walaupun disisi lain tafsir ini menggunakan metode maudhu'i, sekalipun sifatnya yang sederhana dan dapat dipahami oleh banyak kalangan dan serta memberikan kemudahan sipencerna untuk memahaminya, dan memberikan tema-tema tertentu pada suatu yang dibahas.

4. Tafsir Jahe Menurut Kementerian Agama RI

Jahe (*zingiber officinale*), atau disebut sebagai *zanjabil* dalam bahasa Arab, adalah tanaman yang dekat dengan kehidupan manusia. Nama *zanjabil* berakar dari bahasa sansekerta, yaitu sringeber. Bahkan kata ginger dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa sansekerta gringa yang berarti tanduk dan vere yang berarti tubuh. Dari gabungan kata tersebut mengacu pada bentuknya jahe yang seperti tanduk.

Dalam al-Qur'an pada surah al-Insan ayat 17 menyebut jahe sebagai bahan campuran minuman disurga.

Surah Al-Insan ayat 17



“Dan disana mereka diberi segelas minuman yang bercampuru jahe” (QS. Al-Insan: 17).

⁵⁷ Endang Saeful Anwar, *Telaah Terhadap al-Qur'an dan Tafsirannya (karya tim penyempurna Departemen Agama RI)*, (ad-zikra, jurnal komunikasi dan penyiaran Islam, 2010), h. 60.

Setelah berabad-abad manusia telah memanfaatkan jahe. Masyarakat kuno percaya bahwa jahe dapat digunakan untuk menyembuhkan rematik, kesleo dan mengeringkan bekas luka. Tanaman jahe sudah dibudidayakan sejak dahulu, dalam pustaka kuno, para ahli pengobatan India menyatakan peran pentingnya jahe dalam pengobatan.

Tercatat dalam sejarah bahwa pada masa hidupnya, Rasulullah pernah menerima satu guci asinan jahe hadiah dari kaisar Byzantium. Nabi lalu menyantapnya sekaligus membagikannya kepada sahabat-sahabatnya. Tafsir Mazhari menjelaskan bahwa masyarakat Arab menggemari jahe dan menggunakannya sebagai campuran dan pengobatan. Jahe adalah bahan obat yang tergolong sangat aman, sehingga dapat ditemukan di hampir setiap rumah tangga. Dan penggunaan sejak ratusan tahun Cina, India, Timur Tengah, Pakistan dan Eropa menunjukkan betapa jahe sangat aman dan berguna. Penelitian modern bahkan mengomfirmasi lebih lanjut kebenaran apa yang telah ditemukan para ahli sebelumnya, seperti Ibnu Sina.

Jahe sangatlah mujarab mengobati gangguan sirkulasi darah dan kondisi jantung yang buruk. Penyakit jantung adalah salah satu penyakit penyebab kematian terpenting dalam dunia modern saat ini. Hampir dari dua pertiga penduduk dunia saat ini memiliki penyakit yang disebabkan oleh tingginya kandungan kolestrol darah ini, setengah diantaranya akan mengalami serangan jantung stroke, atau sirkulasi darah lainnya.

Penyebab penyakit sirkulasi darah sangat sulit diidentifikasi, satu yang jelas dalam kejadian ini adalah pola hidup yang tidak sehat. Akibatnya timbul pengerasan urat darah dan penyumbatan arteri, suatu dengerasi yang disebabkan terhalangnya sirkulasi darah. Jahe dapat memperbaiki kualitas kontraksi urat darah sehingga menyumbat penyumbatan didalamnya.

Jahe juha dapat berperan sebagai aspirin alami yang tidak menimbulkan efek samping layaknya aspirin buatan. Selain itu bubuk jahe kering dipercaya dapat meningkatkan daya ingat. Jahe juga bisa sebagai pereda mual ataupun mual dalam kehamilan serta dapat mengobati penyakit lambung.⁵⁸

⁵⁸ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *TUMBUHAN Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015, h. 180-181.

BAB IV

ANALISIS JAHE MENURUT MUFASSIR DAN SAINS

A. Jahe Dalam Persepektif Mufassir

Al Qur'an adalah mukjizat Allah yang tiada tara tandingannya yang mudah dipahami dan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Al-Qur'an banyak ragam keilmuan yang sesuai realita dalam penerapannya untuk kehidupan, semua ditemukan pada tempat, waktu, dan senantiasa dibenarkan oleh peradaban manapun. Al Qur'an diturunkan sejak abad yang lalu, isi dan kandungannya tidak akan berganti keadaan dan kebudayaan antar pengaruh-pengaruh yang ada. Namun tidak ada bukti yang menyatakan kandungan yang telah diisyratkan dalam al-Qur'an.¹

Hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau sedikitnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Tetapi yang lebih utama adalah melihat al-Quran dan jiwa ayat-ayat yang menghalangi ilmu pengetahuan atau yang mendorongnya. Karena ilmu pengetahuan tidak hanya sumbangan atau ide gagasan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi pada juga sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan. Sehingga mempunyai banyak pengaruh (positif atau negatif) terhadap ilmu pengetahuan yang ada.²

Dalam hal ini berperan penting bagi umat manusia memahami al-Qur'an dan kandungan surah dan ayatnya untuk pengetahuan. Diera sekarang ini semua harus sinkron, dimana ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan meliputi aspek dalam kehidupan ini. Adapun didunia ini banyak berbagai macam makanan dan minuman yang diciptakan Allah swt. Makanan dan minuman tersebut mempunyai berbagai macam kandungannya diantaranya protein, karbohidrat, vitamin, zat-zat mineral yang sangat penting bagi tubuh manusia.

¹ Muhammad Kamil Abdusshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), h. 3.

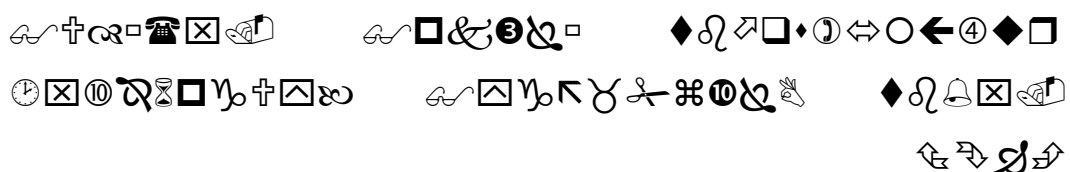
² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 103.

Hal tersebut sudah tercantum didalam al-Qur'an sejak abad lalu sebelum dibuktikan oleh ahli pakar sains dunia, oleh karena itu banyak para ilmuan atau pakar sains yang meneliti dan menyoroti tentang isi kemukjizatan al-Qur'an dengan pendekatan sains, karena diera yang sangat modern ini perlu mengetahui dan memahami pengetahuan yang medalam serta sangat banyak perhatian oleh para pakar-pakar ilmuan. Para ulama-ulama dalam bidang keilmuan tersebut membuat kitab-kitab tafsir dengan memberikan kemudahan bagi orang awam untuk memahami isi al-Qur'an.

Al-Qur'an dan ilmu-ilmu pengetahuan itu saling melengkapi satu sama lain, yang berarti al-Qur'an bukan kitab ilmiah namun ia juga mengandung ilmu pengetahuan juga bukan sebaliknya. Karena ilmu pengetahuan itu bukan non permanen melihat al-Qur'an kitab petunjuk, bukan kitab hukum, teologi, filsafat, dan kedokteran bahwa al-Qur'an bersifat permanen sebagai petunjuk ilahi. Dengan berbagai model penafsiran dan dari latar belakang pendidikan dan keluarga para mufassir yang berbeda-beda membuat metode penulisan dan penafsiran yang berbeda juga.

Mayoritas mufassir tidak banyak perbedaan dalam menafsirkan jahe, yang disebut secara khusus didalam surah al-Insan ayat 17 merupakan minumanan yang berasa pedas. Adapun minuman ini adalah jahe yang rasanya pedas yang memiliki banyak manfaatnya bagi kesehatan dan tubuh. Sebagian mufassir seperti Thantawi Jawhari, dan Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan jahe (zanjabi) minuman yang rasanya pedas. Sedangkan Kemenag RI juga menjelaskan yang sama tapi lebih banyak menjelaskan banyak manfaatnya yang terkandung didalam jahe.

Dalam kitab tafsir Thantawi Jawhari *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Surah Al-Insan Ayat : 17



“*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe*”.

"(ويسقون) أي الأبرار (فيها) في الجنة (كأ سا) خمرا (كان مزاجها زنجبيلا عينا) بدل من زنجبيلا (فيها) في الجنة (تسمى) تلك العين (سلسبيلا) ففي تلك العين طعم الزنجبيل ولا جرم أن العرب تستلذ ه و تستطيه, وسميت زنجبيلا لذك و سلسبيلا لسلاسه انحدارها في الحلق وسهولها مساغها و عذوبتها وطيبها وإنما جعل العرب الزنجبيل في شرابهم لأنه يحصل فيه ضرب من اللدع".

قل الأعش :

كأن القرنفل والزنجبيل باتا بفيها وأريا منشورا

الاري : العسل, والمنشور : المستخرج من بيوت النحل. و قال المسيب بن علس

فكأن طعم الزنجبيل نه أذ ذقته وسلا فه الخمر

فلذ لك وصف الله به شراب أهل الجنة وشراب أهل الجنة علي برد الكافور وطعم الزنجبيل وريح المسك , ولا جرم أن هذا كله مهو ألا أسماء لما في الدنيا وهناك مالا عين رأت ولا

ذن سمعت , فالمعاني غير ما نعده ,

Kata زنجبيل (*zanjabil*) jahe yaitu hanya disebut satu kali didalam Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Insan ayat: 17, “*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang di campurannya adalah jahe (zanjabil)*”. *Zanjabil* itu nama jahe dari bahasa Arab. Sedangkan lafadz ويسقون diartikan sama dengan kata الأبرار *al-Abrar*. Bentuk jamak dari kata بر barr, dan بار baarr, kata ini mengandung makna yaitu kebenaran. Dari inilah terlahir kata ketaatan, karena yang taat membenarkan, dan yang memerintah tingkah laku, menepati janji, karena dari yang menepati janji

yang membenarkan ucapannya, dengan makna jujur dalam bercinta. Dari dua kata itu bahwa barr dan baarr itu mempunyai sifat yang meluas yaitu banyak kebaikan dan kebaktiannya. Kata al-abrar adalah dimaknai sebagai orang-orang yang taat atas perutusan dalam kebaikan.

Kata كأس *ka's* yaitu *khamr*, (disana) didalam gelas (*khamr*) anggur. Yaitu minuman yang rasanya mirip anggur (*khamr*) rasanya pedas menghangatkan. Banyak yang mengatakan bahwa orang Arab meminum *khamr* itu dicampur dengan jahe agar membuat minuman itu terasa nikmat dan lezat. Bahwa dalam ayat al-Qur'an ini secangkir minuman yang murni yang dicampur dengan jahe (*zanjabil*), tetapi jahe yang dimaksud dalam ayat ini tidaklah sama minuman yang ada seperti didunia. Dari itulah orang Arab gemar meminum minuman jahe yang rasanya sangat segar, pedas serta jahe banyak sekali manfaatnya bagi kesehatan dan mampu menghangatkan tubuh. Serta yang rasanya manis, mudah dicerna, enak dan melegakan tenggorokan.³

Menurut Fakhruddin ar-Razi juga menyatakan bahwa orang Arab itu sangat gemar meminum minuman yang dicampur dengan jahe, dikarenakan jahe itu rasanya pedas nendang seperti lada yang menjadi favoritnya. Dengan demikianpun Allah sudah mensifati minuman jahe itu adalah bagian dari minuman surga yang sangat menghangatkan dan segar.⁴

Dari tafsir-tafsir berikutnya Kementerian Agama RI juga menafsirkan hal yang sama. Jahe (*zingiber officiale*) tanaman yang berbentuk bertanduk, sejak berabad-abad masyarakat sudah percaya bahwa jahe bisa membuat obat dan dimanfaatkan sebagai bumbu dapur serta obat, diantaranya remati, kembung dan bekas luka maupun kesleo. Sejak dulu orang India juga suka memanfaatkan jahe sebagai obat, dan pengobatan. Serta mudah sekali dibudidayakan.⁵

³ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, ..h, 312.

⁴ Fakhruddin ar-Razi, *kitab Tafsir Mafatihuh Ghaib*, h. 250.

⁵ Kementerian Agama RI, *TUMBUHAN dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya cahaya, 2015), h. 150.

Dalam pernyataan bahwa jahe pedas dan melegakan tenggorakan enak manis dan mudah dicerna selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Evika sando dalam bukunya “Rahasia Tumbuhan yang Berkasiat Obat” bahwa jahe mengandung enzim protease dan lipase serta mempunyai protein serta lemak, yang mampu membantu pencernaan dengan baik. Seperti mencegah rasa mual, pusing dan kembung karena mampu memblok serotonin, yaitu senyawa yang menyebabkan perut kram mual ataupun berkontraksi. Dapat mencegah mual dan meredakan kram dalam perut serta mampu mengeluarkan angin sehingga perut terasa nyaman kembali.⁶

Rasulullah juga mendapat satu guci asinan dari Kaisar Byzantium sebagai hadiah, rasul lalu memakannya dan membagikannya kepada para sahabatnya. Bahwa tafsir Muzhari juga menjelaskan bahwa orang Arab menggunakan jahe sebagai obat. Di era sekarangpun jahe tetap masih banyak digunakan sebagai campuran masakan, minuman maupun sebagai obat. Karena kandungan didalam jahe sangat bagus untuk tubuh dan bisa menjaga stamina serta mempermudah sirkulasi darah. Di era sekarang ini banyak penyakit yang mematikan dan dapat membuat stamina tubuh turun, dengan mengosumsi jahe adalah salah satu iktiar untuk menjegah gejala dan sakit didalam tubuh.⁷

B. Jahe Persepektif Sains Modern

Jahe (*zingiber officiale rose*) termasuk dalam ortodok *zingiberales*, famili *zingibereciale* dan genus *zingiber*. Kedudukan tanaman jahe dalam sistematika (taktonomi) tumbuhan adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Devisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>

⁶ Evika Safiti, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat obat persepektif Islam*,.. h. 265.

⁷ *Ibid*, h. 150-151.

Famili : *Zingiberaceae*
Genus : *Zingiber*
Spesies : *Zingiber Officinale* Rosc.

Jahe diperkirakan dari India ada pula yang mempercayai bahwa jahe dari Republik rakyat Tiongkok Selatan. Dari India dibawa berniagaan rempah perdagangan hingga Asia Tenggara, Tiongkok, Jepang, Hingga Timur, Tengah. Kemudian pada masa zaman kolonialisme, jahe yang memberikan rasa pedas dan hangat pada makanan segera menjadi komoditas yang sangat populer di Eropa.⁸

Jahe hidupnya berumpun dan berpinak-pinak, menghasilkan rimpang dan dapat berbunga. Berdasarkan ukuran dan warnanya jahe bisa dilihat yaitu jahe besar (jahe gajah) ukurannya yang besar berwarna muda dan kuning, berderat halus, sedikit beraroma, dan rasanya kurang tajam. Jahe putih kecil (jahe emprit) yang ukuran rimpangnya termasuk sedang dengan bentuknya yang agak pipih, berserat lembut, berwarna putih dan beraroma serta rasanya tajam. Jahe merah ditandai dengan ukuran rimpangnya sangat kecil, berwarna merah jingga, berserat kasar, beraroma, dan rasanya sangat tajam.⁹

Jahe memiliki batang semu yang berukuran tinggi 30 hingga 100 cm, memiliki akar akarnya berwarna agak kuning kemerahan dagingnya putih kuning, daunnya bentuknya menyirip 15 hingga 23 cm. Serta berbaunya yang menyengat, bunganya berbentuk bulat kedalam tanah berbulat telur dengan panjang 3,5 hingga 5 cm dan lebarnya 1,5, hingga 1,75 cm. Tangkai daunnya berbulu halus, gagang bunga bersisik 5 hingga nyampe 7 buah. Bunganya berwarna hijau kekuningan, bibir putik dan kepala puti berwarna ungu, tangkai putik berjumlah dua, akar serabutnya berwarna putih kotor, rimpangnya melebar (tidak silindris) berwarna kuning pucat, rimpang dalamnya

⁸ Muharnanto, Paimin, F.B, *Budidaya, Pengolahan, Perdagangan, Jahe*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2015), h. 7.

⁹ *Ibid*, h. 7-8

berserat agak kasar, berwarna muda dengan ujungnya merah muda serta berbau khas dan rasanya pedas menyegarkan.¹⁰

Selain sebagai bahan baku tradisional jahe juga banyak mengandung minyak atsiri yaitu cairan kuning kehijauan dengan rasa pedas dan bau khas, minyak atsiri ini mengandung gingerol dan oleorasin yang memberikan rasa pahit dan pedas. Akar rimpang jahe mengandung minyak atsiri 48-60%, serta 7-11%, lemak 3-10%, dengan kadar air 12-18% dan kadar abu 8-9%. Akar minyak ini yang biasa dibuat ramuan obat-obatan khususnya buat obat batuk dan mulas, seta bisa buat campuran pengawet makanan, parfum dan kosmetik. Jahe juga digunakan pencahar, althermintik dan peluruh masuk angin, menghangatkan tubuh, menambah nafsu makan, peluruh keringat, mengobati masuk angin, selain tu juga mengatasi radang tenggorokan, rematik, sakit pinggang, lemah syahwat, nyeri lambung, meningkatkan stamina tubuh, meredakan asma, mengobati kepala pusing, nyeri otot, ejakulasi dini, dan melancarkan susu ibu (ASI).¹¹

C. Korelasi antara Jahe Persepektif Al-Qur'an dan Sains.

Dalam tafsir al-Qur'an jahe memiliki keselarasan antara tafsir Thanthawi Jawhari "*tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*", tafsir Fakhrudin ar-Razi "*Mafatihul Ghaib*", serta Kementrian Agama RI. Jahe pun telah dijelaskan beberapa kali dalam pembahasan sebelumnya. Makna jahe sebagai bahan makanan atau minuman dalam kehidupan sehari-hari.

Terhadap ilmu pengetahuan yang saat ini, seperti yang penulis jelaskan dihalaman awal bahwa ayat yang menjelaskan jahe memiliki keterkaitan terhadap teori sains. Yang didalamnya menjelaskan bahwa jahe adalah tumbuhan yang memiliki banyak khasiat sebagai obat dan sebagai bahan pangan kehidupan sehari. Jahe sendiri itu banyak mengandung kandungan bahan-bahan yaitu banyak nutrisi, pati, protein,

¹⁰ Evika Sandi Savitri, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat Berspektif Al-Qur'an*, h. 262-263.

¹¹ B. Sudewo, *Tanaman Obat Populer*, (Yogyakarta: Agromedia, 2006), h. 41.

oleoserin, gingerol, minyak atsiri, lipida, zat tepung vitamin khususnya niacin dan vitamin A, beberapa jenis mineral, asam amino, dan damar.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa jahe mempunyai antioksidan dengan beberapa komponen utamanya gingerol, dan shogaol. Gingerol bersifat antikoagulan yang berfungsi mencegah penggumpalan darah sehingga mencegah penggumpalan darah yang merupakan penyebab utama penyakit stroke dan serangan jantung dan juga mempunyai antirematik, serta gingerol dan shogaol memiliki komponen fenol yang ada efek antiinflamasi, antikanker dan antitumor. Kandungan fenoliknya dapat menurunkan glukosa darah bagi penderita diabetes melitus.¹²

Menurut Ian G. Barbour merumuskan empat tipologi hubungan sains dan agama, diantaranya yaitu konflik, independen, dialog, integrasi.¹³ Dalam empat tipologi tersebut para mufassir Thantawi Jawhari, Fakhridin ar-Razi dan Kementerian Agama RI menafsirkan jahe termasuk kedalam tipologi dialog. Pandangan ini memahami bahwa hubungan sains dan agama sangatlah penting keduanya saling mendukung, saling menguatkan untuk memahami kebesaran penciptaan alam yang sangat luar biasa. Para mufassir ini mengkorelasikan atau hubungan agama dan sains disertai penjelasan yang sangat jelas dan mengkaitkan dengan sains modern saat ini yang telah dibuktikan banyak penelitian para pakar ilmiah.

Maka dari itu dapat dilihat juga hubungan sains dan al-Qur'an itu sangatlah penting karena keduanya bisa menguatkan dari segi aspek. Untuk memberikan sesuatu pemahaman yang sangat mudah. Mereka bersinergi kesinambungan dan tidak bertolak belakang karena memperkaitkan kehidupan ini dengan semua yang tercantum di al-Qur'an dan memahaminya secara terperinci lalu mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

¹² C. Winarti, N. Nurdjanah, Jurnal litbang Pertanian, *Peluang Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Sumber Pangan Fungsional*, (Balai Penelitian dan Pengembangan paska Panen Pertanian, 2015), h. 20.

¹³ Ian G. Borbour, *Juru Bicara Tuhan : Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 55-56.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah ada diatas, berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan mengenai analisis Q.S. Al-Insan ayat 17 tentang Jahe dalam Al-Qur'an tinjauan Tafsir sains, antara mufassir dan sains dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para mufassir menjelaskan bahwa jahe (*zingiber officiale*) yang juga disebut dalam bahasa Arab jahe (*zanjabil*), tanaman jahe ini sangat dikenal sejak zaman dulu. Bahwa jahe sangat sering dikonsumsi dan sebagai makanan, minuman dan obat-obatan. Pandangan tersebut seperti yang dipaparkan oleh Thanthawi Jawhari dalam kitabnya *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, serta Fakhruddin Ar-Razi dalam, *Mafatihul Ghaib*, dan Tafsiran Kementrian Agama yang juga menjelaskan bahwa jahe sangat banyak manfaatnya yang tercantum dalam Q.S. Al-Insan ayat 17. Jahe itu sebagai minuman orang-orang yang taat disurga, dan minuman itu yang ditaruh digelas-gelas yang berisi kharm, yang campurannya dengan jahe dan rasanya yang pedas nendang yang bisa menghangatkan tenggorokan. Minuman jahe yang disurga dan di bumi itu memang tidak sama ada halnya persamaan rasanya yang sama.
2. Para ilmuan juga banyak meneliti jahe, karena jahe sebagai bahan makanan, minuman dan obat serta kebutuhan dapur. Jahe adalah tanaman rimpang yang banyak di budidayakan. Banyak sekali manfaatnya diantaranya kandungan kimia yang terdapat didalam jahe ada kandungan flavonoid, shagaol, gingerol dan aleorasin serta minyak atsirin yang bisa menghambat adanya kanker, melindungi jantung, antioksidan, mencegah penggumpalan darah yang bisa menyebabkan stroke, dan menurunkan glukosa serta bisa mengobati rematik dan mencegah diabetes militus. Jahe juga

digunakan sebagai bahan makanan serta sebagai campuran kosmetik serta minyak wangi.

3. Korelasi Pendapat antara Mufassir dan Sainstis tentang Jahe

NO.		Persamaan Jahe
1.	Mufassir	<ul style="list-style-type: none"> - Rasanya pedas dan lezat - Sebagai minuman dan makanan - Sangat di gemari - Mudah di dapat - Sebagai obat - Menghangatkan - Hadiah bagi orang yang berbuat baik - Bagus buat kesehatan
2.	Sains	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama punya rasanya pedas dan enak - Sebagai obat, minyak atsiri, gingerol, oleoseril bisa mencegah penggumpalan darah, masuk angin, asam lambung, meringankan nyeri dan mual, pusing, batuk, mengobati diabetes, asam urat, dan kangker - Menyegarkan badan - Banyak dikonsumsi sebagai makanan, dan mudah didapat.

B. Saran-saran

Berdasarkan diatas penulis menyarankan bagi pembaca untuk lebih banyak lagi mengkaji mengenai jahe yang ada dalam surah Al-Insan ayat 17 sebagai kajian lebih lanjut dan pembanding dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan. Dengan adanya sekripsi ini penulis mengharapkan bahwa kita bisa bersyukur atas penciptaan Allah swt. Banyak sekali

kenikmatan-kenikmatan yang telah ada disekitar kita dan banyak sekali bermanfaat bagi kesehatan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna banyak sekali sumber-sumber yang belum penulis cantumkan. Sehingga penelitian ini perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mewarnai kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta sains. Penelitian ini berbasis tafsir dan sains tidak ada salahnya untuk mengetahui lebih lanjut atas manfaat jahe sebagai makanan, minuman serta obat bisa dikakukan penelitian dilaboratorium untuk mengetahui kandungan manfaat jahe tersebut dan mengkonsumsi jahe dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qatthan, Manna', *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, di terjemahkan oleh Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2017).

Andi, Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains Dan Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007).

A'rad, Ali Hasan, *Sejarah dan Metode Tafsir*, di terjemahkan oleh Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

Ayazi, Muhammad Ali, *Al-Mufasirun Hayatuhun wa Manhajuhun*, (Teheren: al-Irsyad al-Islami, 1382).

Ar-Razi, Fakhrudin, *Roh Itu Misterius*, di terjemahkan oleh Muhammad Abdul Qadir al kat, (Jakarta: Cendekia, 2001).

Anwar, Syaifudi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998).

Arifin, M. Anugrah, *Islam dan Sains Paradigma Integrasi*, (Yogyakarta: CV. Budika Utama, 2018).

Anwar, Endang Saeful, *Telaah Terhadap Al-Qur'an dan Tafsirnya (Karya tim penyempurna Departemen Agama RI)*, (Ad-Zikra Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2010).

As-Sidiqie, M. Hasbi, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).

An-Namir, Abd. Mu'in, *Ilmu at-Tafsir* cet. I, (Kairo: Dar Kutub al-Misri, 1985).

Al-Dahabiy, Muhammad Husain, *Al-Tafsir al-Mufassirun jilid I*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005).

Al-Dawudi, *Kasyif al Zuhun*, (Madinah: 1999).

Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, di terjemahkan Muhammad Umar dan Muhammad Masna Hs, (Bandung: al-Ma'arif, 1987).

Barbour, Ian. G, *Juru Bicara Tuhan : Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002).

Bakher, Anton dan Ahmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Budiman, Hari, *Pengobatan Herbal*, (Yogyakarta: Insan Media, 2011).

Budi, Setiawan, *Pluang Usaha Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).

Benge, R, *Comuniation And Identity*, (London: Clive Brighlev, 1972).

Cahyo, Saparinto dan Rini Susiana, *Grow Your Own MEDICAL PLANT Paduan Praktis Menanam Tanaman Obat Populer Diperkarangan*, (Yogyakarta: Lily Publish, 2016).

Dictionary Of The English Lenguage, (New York: Copyright, 1983).

Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1993).

Esposito, Jon I, *Ensiklopesi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001).

Fauzan, Apriadi, *Tumbuh-Tumbuhan dan Buah-buahan dalam Al-Qur'an*, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Gazalbi, Sidi, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

Hanief, Sidqa, *Efektifitas Ekstrak Jahe (Zingiber Officinale Roscoe) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Streptococcus Viridians*, skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Hajar, Ahmad Umar Abu, *Al-Tafsir Al-Ilmiy li Qur'an fi al-Mizan*, (Bairut: Dar al-Qutaibah, 1991).

Harahap, Agus Azhar, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hdist Dari Sudut Pandangan Fisika Sains*, (Axiom V12, 2017).

Hasanah, Habsoh Yahya dkk, *Budaya dan Teknologi Paska Panen Jahe*, (Medan: USU Press, 2010).

Hasan, Sidiq, *Abjad Al Ulum*, (Kairo, 1989).

<http://www.idntimes.com/life/inspiration/langgeng-irma-salugiasih/surah-al-insan>. Diunduh jam 19:22 WIB. Tanggal 20, Mei 2022.

<http://www.sehatq.com/artikel/ini-efek-samping-jahe-para-penikmat-wedang-perli-waspada>. Diunduh jam 16: 00 WIB. Senin 2 November 2021.

<http://www.kandungan-surah-al-insan-dan-keistimewaannya>. Diunduh jam 19: 20 WIB. Tanggal 13, Juni 2022.

Ditjerjemahkan dari <http://www.sciencemdesimple.com/science-definition-html>. oleh <http://sains4kidz.wordpress.com/2009/07/19/definisisains/>.

Ichwan, M. Nur, *Tafsir Ilmiy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004).

Jawhari, Thanthawi, *Al Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al Karim, Vol. I*, (Mesir: Mu'sasah Mustafa al-Babi al-Halibi, 1929).

Jadu, Abdu Aziz, *Thanthawi Jawhari: Dirasatu wa Nusus*, (TK: Dar Ma'arif, 1980).

Kartanegara, Mulyadi, *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung : Mizan, 2003).

Kementrian Agama RI, LIPI, *Tumbuhan dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015).

Laili, Izzatu, *Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Malang*, (UNISMA: Malang, 2014).

Lestari, Nurti, *Sukses Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: ORYZA, 2017).

Magfiroh, Nurul, *99 Fenomena Menakutkan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015).

Mani', Mahmud dan Abdul Hakim, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Tafsir)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Muftikah, Dewi Munnirotul, *Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*. Skripsi. IAIN Salatiga, 2019.

Musaddad, Endad, *Pemikiran Tafsir Persepektif Quraish Shihab*, (Serang: FUD Press, 2010).

Muin, Abd, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005).

Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munnawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press: 1996).

Nisak, Faila Sufatun, *Makanan Bermutu dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik*, Skripsi, (Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Nurati, Lestari, *Sukses Budaya Jahe*, (Yogyakarta: ORYZA, 2017).

Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam di Indonesia jilid 3*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992).

Oryza, *Sukses Budaya Jahe*, (Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2017).

Pasya, Ahmad Fuad, *Rahid Al Ilmi Wa Al Iman*, di terjemhakan oleh Muhammad Arifin, *Dimensi Sains Al-Qur'an, Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004)

Peneliti Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor dan Pusat penelitian Bogor, *Ensiklopedia Flora*, (Bogor: PT. Kharisma Ilmu, 2009).

Program Pasca Sarjana IAIN Gunung Jati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, (Bandung: Rqis, 2000).

Rossidi, Imron, *FENOMENA Flora & Fauna dalam Al-Qur'an*, (UIN-Maliki Press, 2014).

Safitri, Evika Sandi, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Persepektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta; Amzah, 2014).

Schafersman, Steven D, "An Introduction to Science: Scientific Thinking and The Scientific Method", <http://www.freinguiry.com/intro-sci.html>. Januari 1994.

Syarif, Muhammad Ibrahim, *Ittihad al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi-Misr cet. I*, (Mesir: Dar al-Turas, 1982).

Setyawan, Budi, *Peluang Usaha Budidaya Jahe*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

Setiyawan, Tanti dan Hari Fakhruddin, *Mengenal Jahe dan Khasiatnya*, (Jakarta: Karya Mandiri Pratama, 2007).

Subagyo, Jogo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.

Sutahir, *Ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an vs Ilmu Pengetahuan Modern*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018).

Shihab, M Quraish, *Kaidah Tafsir Syarat Ketentuan dan Aturan yang pataut Anda ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M25, 2001).

Yusuf, Muhammad Ibnu dan Abu Hayyan al-Andalusi, *Al Bahru al Muhil, jilid. I*, (Bairut: Dar Kutub Imiyah, 1993).

Yahya, Harum, *The Qur'an Leads The Way To Science*, di terjemahkan oleh Tim Hikmah Teladan, (Bandung: Zikra, 2004).

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia: 2014).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identites Diri

Nama : Semi Aliyah
Tempat dan Tnaggal Lahir : Demak, 6 Juni 1994
Alamat : Ds. Harjowinangun Mbicak RT. 01/RW.
01. Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia,
Kode Pos. 59573
Judul Skripsi : Jahe Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir
Sains)
No. Hp. : 081225778665
E-mail : semialiyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Mawar Budi Dempet Demak
 - b. SDN Harjowinangun 2 Dempet Demak 2007
 - c. MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Gajah Demak 2010
 - d. MA Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Gajah Demak 2013
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pengalaman Organisasi
 - a. LPM IDEA (2017-2018)
 - b. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang (2017-2018)